

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL WHEN
BROKEN GLASS FLOATS KARYA CHANRITHY HIM DAN NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER YANG DITERAPKAN DI SMA
(Tinjauan Sosiologi Sastra)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Nurhalizah Putri Ningsih

10533 7969 15

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *When Broken Glass Floats* Karya Chanrity Him dan Nilai Pendidikan Karakter yang Diterapkan di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra)

Nama : Nurhalizah Putri Ningsih

Nim : 10533796915

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sesudah dipertimbangkan dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Marwiah, M.Pd.

Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN


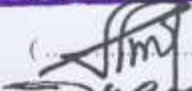
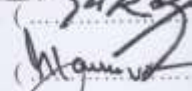


Skripsi atas Nama **NURHALIZAH PUTRI NINGSIH**, NIM: 10533796915 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu, tanggal 27 Agustus 2019.

Makassa 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2018 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Ujian : Prof. Dr. H. Abdul Rohman Rahmat, S.E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : M. Baharullah, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Drs. Harbali, S.Pd., M.Hum
 2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
 3. Indramini, S.Pd., M.Pd.
 4. Rahmah, S. Ag., M.Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

Motto dan Persembahan

**Berdamailah dengan keadaan
Masalah yang datang silih berganti
Adalah suatu proses pendewasaan diri.
Orang-orang hebat terlahir
Dari runtutan problematika hidup !
Nikmati Rasa sakitmu.**

Ku persembahkan karya ini untuk kedua Malaikat tak bersayapku yang telah berjuang dalam menunaikan kewajibannya, saudara-saudaraku, keluarga besarku dan para sahabatku serta teruntuk para pelita bangsa ku yang telah senantiasa mentransferkan ilmu pengetahuannya kepada penulis sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

TERIMA KASIH KU

ABSTRAK

NURHALIZAH PUTRI NINGSIH. 2019. Analisis Nilai pendidikan karakter dalam Novel “When Broken Glass Floats” Karya Chanrithy Him dan Nilai Pendidikan Karakter yang Diterapkan di SMA. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Marwiah dan Akram Budiman Yusuf.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel “When Broken Glass Floats” Karya Chanrithy Him dan Nilai Pendidikan Karakter yang Diterapkan di SMA. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian pustaka, yaitu dengan menganalisis isi.

Adapun metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan mengingat data-data dalam penelitian ini berupa kata atau kutipan yang merupakan data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data dan sumber data berupa kutipan teks yang mengandung nilai pendidikan karakter, Novel dan kurikulum di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik catat, teknik baca, dan teknik studi pustaka.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi yaitu perbandingan, mengidentifikasi dan kategorisasi data, Inferensi, studi pustaka, dan triangulasi data. Lokasi dan subjek penelitian yaitu SMA PGRI Sungguminasa, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen kunci yaitu manusia, dan instrumen tambahan yaitu novel, laptop, gawai, pulpen, buku catatan, kertas, buku referensi, print, dan internet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat 17 nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa, 10 dari 17 nilai pendidikan karakter tersebut terdapat pula dalam Novel When Broken Glass Floats karya Chanrithy Him. 10 nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai mandiri, (4) nilai rasa ingin tahu, (5) nilai semangat kebangsaan, (6) nilai cinta tanah air, (7) nilai komunikatif, (8) nilai gemar membaca, (9) nilai peduli sosial, (10) nilai tanggung jawab. sementara itu nilai ke (11) nilai toleransi, (12) nilai disiplin, (13) nilai kerja keras, (14) nilai kreatif, (15) nilai demokratis, (16) nilai cinta damai, (17) nilai peduli lingkungan.

Kata Kunci: nilai, pendidikan, karakter, novel, sastra, sosiologi sastra

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Sebagai manusia ciptaan Allah *subhanahuwata'ala* sudah sepatutnyalah penulis memanjatkan kehadiran-Nya karena atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada penulis. Salawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Baginda Rasullulah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Segala rasa hormat, penulis haturkan terima kasih kepada kedua orang tua ayahanda Ruslin dan ibunda Siti Aisyah yang telah berjuang, berdoa, membesarkan, mendidik, mengasihi dan ikhlas membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis ucapkan kepada keluarga yang selalu memberikan motivasi baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis. Teristimewa penulis haturkan terima kasih kepada Dr. Marwiah, S.Pd., M.Pd., dan Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang senantiasa bersabar meluangkan waktu, membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat motivasi, keikhlasan, dan kesediaan beliau kini penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Ucapan terima kasih pula penulis haturkan kepada Prof. Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., Sekertaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentransformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan terutama kelas B Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kebersamaannya selama ini, atas motivasi, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Serta terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu dalam skripsi ini, atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga tugas ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Wassalam.

Makassar, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Penelitian Relevan.....	9
1. Sosiologi Sastra	11
2. Novel	13
3. Nilai Pendidikan Karakter	23
4. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Karakter.....	28
5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	41

6. Fungsi Pendidikan Karakter	44
7. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	44
B. Kerangka Pikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	49
B. Data dan Sumber Data	49
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Teknik Analisis Data	50
E. Lokasi Dan Subjek Penelitian	51
F. Instrumen Penelitian	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra ialah sebuah karya ciptaan manusia yang memiliki nilai estetika tersendiri bagi pencipta itu sendiri maupun bagi penikmat sastra lainnya. Selain itu, sastra juga merupakan potret kehidupan dan peradaban manusia, sehingga wajar saja jika sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia. Begitupun dalam dunia pendidikan, sastra disajikan kepada anak didik lewat model pengajaran yang berlandaskan kepada pendekatan komunikatif-integratif, yakni memadukan dan menyatukan pengajaran sastra dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, dalam hal ini sastra juga berkontribusi terhadap dunia pendidikan dan perkembangan anak, terutama jika itu menyangkut nilai-nilai pendidikan karakter atau nilai moral pada anak.

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru, saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dalam pendidikan. Sebagaimana yang telah dirancang oleh Kemendiknas (2010) terkait 18 nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan di setiap sekolah, begitupun kandungan dalam Kurikulum 2013, dan telah digariskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter adalah jenis nilai yang terdapat dalam sebuah objek kajian, dalam hal ini novel sebagai suatu karya sastra yang dapat memberikan dampak positif dan nilai yang luhur kepada setiap pembaca karya sastra tersebut. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam suatu karya sastra dapat menjadi alat untuk memberikan pendidikan yang positif kepada masyarakat, khususnya penikmat karya sastra. Oleh karena itulah alasan peneliti untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him dan Nilai Pendidikan Karakter Yang Diterapkan di Sekolah Menengah Atas.

Secara umum novel karya Chanrithy Him ini mengisahkan tentang perjalanannya melewati “ladang pembantaian” atas kekejaman Rezim Khmer Merah pada masa itu yang terjadi di Kamboja. Chanrithy Him beserta keluarganya merupakan tokoh utama dengan problematika terbanyak dalam kisahnya. Ia dihadapkan dengan situasi yang membingungkan, menyedihkan, konflik yang teramat rumit, kekejaman yang brutal dan memelintir isi perut, situasi yang begitu mencekam jiwa dan raga, serta rasa keinginan untuk bertahan hidup dan terlepas dari keterpurukannya pada masa itu. Ia beserta saudara-saudara kandungnya tumbuh besar di bawah Rezim Khmer Merah yang berusaha bertahan hidup memulai kembali kehidupannya di Amerika. Selain itu, pengarang menyampaikan keadaan lingkungannya melalui cerita-cerita dalam karyanya. Pengarang mengajak pembaca untuk ikut terhanyut dalam kisahnya. Hal tersebut membuat pengarang menghasilkan suatu karya untuk menyampaikan apa yang ia

ketahui dan rasakan mengenai penyimpangan-penyimpangan atas peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel karena tidak semua pembaca mengetahui bahwa sesungguhnya novel bukanlah sekadar bahan bacaan semata, melainkan terdapat pesan moral maupun nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sehingga penelitian ini memang layak dilakukan, karena tidak semua masyarakat Indonesia pernah membaca atau melakukan penelitian terhadap novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him ini. Terutama penelitian dalam ranah karya tulis ilmiah berupa proposal, skripsi, maupun jurnal yang terakreditasi ataupun tidak terakreditasi sama sekali. Dampak dari minimnya penelitian pada novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him ini menyebabkan kurangnya referensi untuk dijadikan rujukan bahan penelitian atau bahan bacaan bagi pembaca, terutama mengenai novel ini. Sehingga banyak dari masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui atau belum mengetahui akan keberadaan novel ini beserta isi yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat menjadi sumber referensi bacaan bagi khalayak serta dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam sebuah novel dan mengetahui bahwa di seluruh sekolah telah menerapkan nilai pendidikan karakter sesuai dengan isi kandungan kurikulum 2013 dan sesuai dengan rancangan Kemendiknas 2010. Selain itu, kontribusi terhadap pembelajaran lebih menekankan pada kajian yang bersifat teoretis mengenai materi teks moral dalam pembelajaran sastra. Sebab menurut penulis, novel *When*

Broken Glass Floats sangatlah layak untuk dikaji dan dikaitkan dalam materi pembelajaran sastra, karena pada novel ini mengandung cerita sejarah perjalanan hidup seorang Chanrithy Him yang berusaha melewati ladang pembantaian di Negeranya, Kamboja. Pada novel ini juga terdapat nilai-nilai yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang peserta didik. Selain itu, novel ini menceritakan sejarah kehidupan yang dapat memberikan seorang anak atau pembaca arti nilai-nilai kehidupan itu sendiri. Seperti halnya karakter tokoh Chanrithy Him. Sehingga secara perlahan dapat menumbuhkan minat baca pada siswa dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru atau pertama kalinya, penelitian sejenis ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Reny Nawang Sakti yang meneliti tentang Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA, dan Teguh Alif Nurhuda Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA. Kedua penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada obyek kajiannya, menemukan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Adapun perbedaan dengan dua penelitian sebelumnya, yaitu sumber data yang akan diteliti oleh penulis berbeda dengan sumber data yang digunakan penelitian sebelumnya.

Alasan penulis memilih sumber data novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him karena sepengetahuan penulis bahwa novel ini masih cukup langka dan tidak adanya peneliti dalam negeri yang melakukan penelitian

terhadap novel ini. Sehingga penelitian kali ini mampu menciptakan peluang adanya bahan referensi yang akan digunakan oleh peneliti selanjutnya.

Oleh karena itulah, penelitian ini sangat layak untuk diteliti agar mempermudah pembaca secara umum, peneliti selanjutnya sebagai referensi atau perihal mengkonsumsi secara bersama guna menambah wawasan pengetahuan terkait informasi kejadian negara lain, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam sebuah novel.

Salah satu pendekatan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Pendekatan sosiologi sastra menekankan kajiannya tentang hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra. Peneliti menggunakan tinjauan sosiologi sastra pada penelitian ini karena peneliti tertarik meneliti secara sosiologis, terutama karya fiksi novel untuk menggali makna sastra dan aspek sosial dalam sastra. Penelitian mengenai sosiologi sastra juga belum banyak diteliti dikalangan mahasiswa kampus Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him ditinjau dari sosiologi sastra. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah novel sehingga memiliki kelebihan tersendiri.

Adapun contoh analisis pada penelitian ini, yaitu peneliti membaca secara intensif, mencatat, dan menandai kalimat-kalimat yang peneliti anggap sesuai dengan objek kajian. Setelah itu, peneliti akan melakukan triangulasi data

dengan bantuan dan arahan pembimbing 1 dan pembimbing 2, dengan menyangdingkan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas sesuai Kurikulum 2013. Jika data sudah terkumpul dan dianalisis, maka data peneliti dapat menjadikannya data yang valid atau hasil akhir dari penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengacu pada kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *When Broken Glass Floats* Karya Chanrithy Him Dan Nilai Pendidikan Karakter yang diterapkan dalam Sekolah Menengah Atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat di dalam novel *When Broken Glass Floats* Karya Chanrithy Him?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *When Broken Glass Floats*.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya mengenai pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia :

1. Manfaat Teoritis

- a) Menjadi sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah informasi mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas.
- b) Memotivasi dalam menjalani hidup sehari-hari dengan penuh tanggung jawab dan memasyarakat.
- c) Memperkaya penelitian di bidang sastra khususnya mengenai Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *When Broken Glass Floats*.

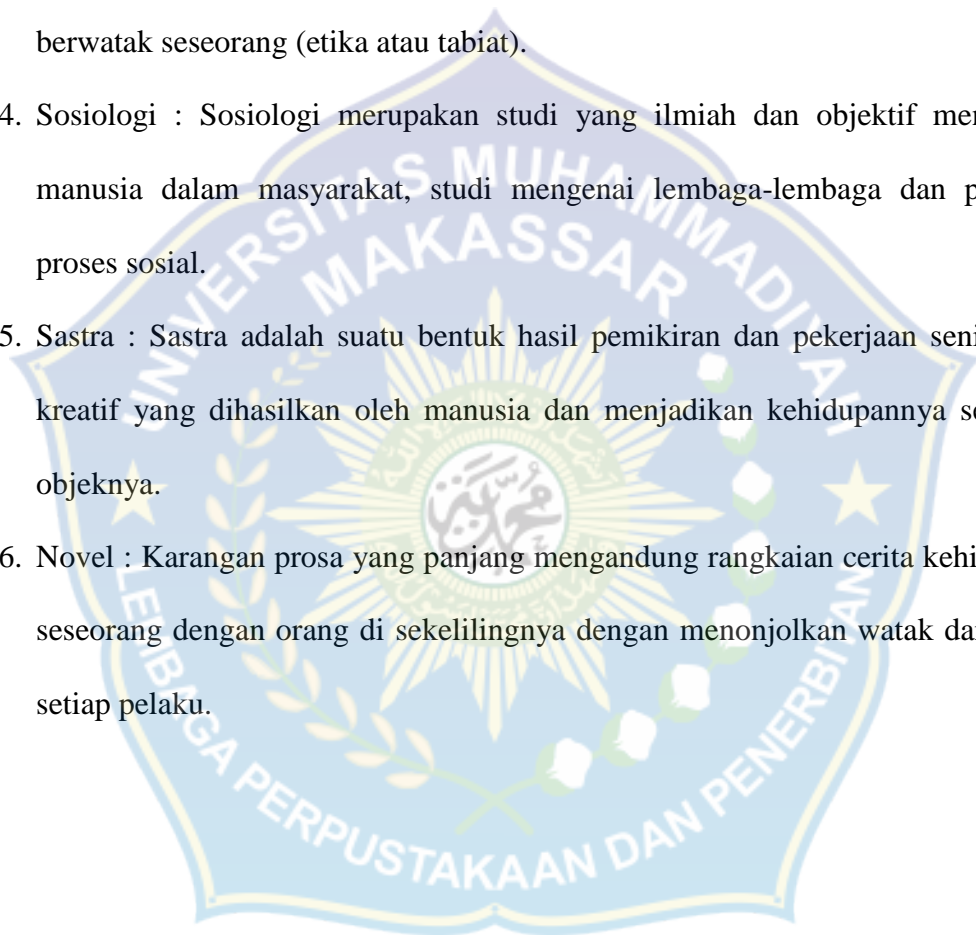
2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pembaca, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *When Broken Glass Floats*.
 - 1) Menjadi bahan acuan bagi guru dalam mengelaborasi materi teks moral pada pembelajaran Sastra dan Bahasa Indonesia.
 - 2) Menjadi sumber belajar bagi siswa dalam upaya meningkatkan minat baca siswa dalam mempelajari teks karya sastra.
- b) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal-hal yang sama.
- c) Bagi kaum masyarakat, diharapkan dapat memberikan wawasan arti pentingnya menanamkan nilai pendidikan karakter dalam diri.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan uraian di atas, akan disampaikan beberapa definisi istilah yang digunakan yaitu :

1. Nilai : Sesuatu yang sangat bermanfaat bagi setiap individual guna kelangsungan hidup. Sesuatu yang berharga, karena dianggap baik bagi kehidupan individual maupun bersosial.
2. Pendidikan : Usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mengajar dan mendidik guna mencerdaskan peserta didik atau anak bangsa.
3. Karakter : nilai dasar yang membangun kepribadian, bersifat, bertabiat, dan berwatak seseorang (etika atau tabiat).
4. Sosiologi : Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.
5. Sastra : Sastra adalah suatu bentuk hasil pemikiran dan pekerjaan seni yang kreatif yang dihasilkan oleh manusia dan menjadikan kehidupannya sebagai objeknya.
6. Novel : Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang terkait dengan nilai pendidikan karakter dalam suatu novel memang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, tentunya ditemukan beberapa perbedaan antara penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

Reny Nawang Sakti yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra Di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Bumi Cinta mencakup nilai jujur, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, komunikatif, peduli lingkungan serta peduli sosial, (2) novel Bumi Cinta dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memunculkan situasi baru yang menarik bagi peserta didik, merupakan bacaan yang memiliki kisah romansa berbalut dakwah serta dapat digunakan sebagai bacaan wajib dalam pembelajaran sastra.

Teguh Alif Nurhuda dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sosial antar tokoh baik dalam satu anggota

keluarga maupun di luar anggota keluarga. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dari 18 nilai pendidikan karakter yang ditentukan oleh pemerintah terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter di dalam novel tersebut, di antaranya religius, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Novel ini juga memiliki nilai kebudayaan lokal di dalamnya, religius, dan sosial sehingga dapat dijadikan bahan ajar di SMA kelas 12 sesuai dengan KD 4.1.

Adapun perbedaan antara kedua penelitian relevan yang dilakukan oleh Reny Nawang Sakti dan Teguh Alif Nurhuda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu terletak pada sumber data dan objek kajiannya. Pada penelitian relevan di atas, mengkaji tentang relevansi dan implementasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, sedangkan pada penelitian kali ini adalah menganalisis nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him serta hanya menyandingkannya dengan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA sesuai dengan indikator nilai pendidikan karakter yang diterapkan oleh Kemendiknas. Sementara itu, adapun persamaannya dengan penelitian relevan di atas yaitu sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan karakter, menggunakan teori Kemendiknas, dan metode penelitian serta jenis penelitian yang sama.

1. Sosiologi Sastra

A. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra dengan menggabungkan dua disiplin ilmu yang berbeda, sosiologi dan sastra. Secara harfiah mesti ditopang oleh dua konsep yang berbeda, yaitu konsep sosiologi dan konsep sastra. Sosiologi dan sastra, memiliki kesamaan

pandang terhadap fakta kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang semuanya itu merupakan struktur sosial kita untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Sastra pun akan membidik hal ihkwal yang jarang atau mungkin tidak terpahami oleh sosiolog. Sastra menawarkan kehidupan unik manusia yang bersifat imajinatif.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sastra yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan sosial dan proses sosial. Semi (1993:52) menyatakan bahwa sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan baik, dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain. Sedangkan Swingewood (Faruk, 2013:1) mendefinisikan sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Dilihat dari pernyataan Swingewood tersebut ada perbedaan mendasar sosiologi dengan dunia sastra sebab sosiologi bersifat objektif dan ilmiah, sedangkan sastra lebih berdasar pada perasaan. Menurut Endraswara (2006:77), sosiologi sastra adalah penelitian sastra yang bersifat reflektif dengan pertimbangan dapat melihat sastra digemari para peneliti. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Sementara itu, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah

masyarakat itu. Adaptasi manusia di masyarakat, merupakan makanan empuk sastrawan dalam berkreasi secara imajinatif. Itulah sebabnya, sosiologi dan sastra selalu memiliki titik temu yang signifikan. Perihal isi, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Pada pandangan ini, nampak bahwa sastra tidak akan lepas dari masalah sosial. Sastra sering berurusan dengan hal-hal lain di luar sastra. Maka, studi sosiologi sastra merupakan jawaban tepat atau bahkan dapat disebut sebuah alternatif untuk melacak hubungan tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu bidang studi yang memandang manusia sebagai objek sosial dan lahirnya sastra bukan karena kekosongan sosial.

B. Sastra

Sastra adalah suatu bentuk hasil pemikiran dan pekerjaan seni yang kreatif yang dihasilkan oleh manusia dan menjadikan kehidupannya sebagai objeknya. Sastra pun dapat berarti potret artistik dari sebuah lingkungan sosial. Menurut Gramsci (Anwar, 2012:77) karya sastra yang berkualitas adalah karya sastra yang menunjukkan keterlibatan pengarangnya dengan sejarah yang sedang mewujudkan diri. Sedangkan Wellek dan Warren (1995:3) mengatakan bahwa sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Jadi sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif. Karya sastra merupakan universe atau semesta. Pada sisi lain, karya sastra menjadi rekaman sejarah suatu masa. Adapun salah satu karya sastra yaitu novel. Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya manusia yang memiliki nilai estetika tersendiri baik bagi penciptanya maupun bagi penikmat karya sastra.

2. Novel

Tarigan (2003:165) menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Seiring berkembangnya dunia sastra, muncul beragam jenis novel di masyarakat. Keberagaman jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas sastrawan yang makin berkembang. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita (Padi, 2013:45). Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia menjadi novel. Secara harfiah, *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Nurgiyantoro, bahwa novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya juga bersifat imajinatif. Novel yang baik adalah novel yang mampu diresapi dan dapat memunculkan nilai-nilai yang positif. Sebutan novel

(bahasa Inggris) berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita (Haryanta, 2012:20).

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita (Padi, 2013:45). Novel adalah media hiburan. Novel bisa saja dijadikan sebagai media informasi, edukasi, dakwah, dan sebagainya, namun semua itu harus disajikan dengan cara yang menghibur (Sambu, 2013:9).

Novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku (KBBI, 2008:969). Menghadapi karya sastra secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari situasi karya sastra dengan empat aspek atau fungsinya yang terkemuka (H.M. Abrams dalam Teeuw, 1991:59), pendekatan itu masing-masing menonjolkan : a. Peranan penulis karya sastra, sebagai penciptanya (*ekspresif*), b. Peranan pembaca, sebagai penyambut dan penghayat (pragmatik), c. Aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata (mimetik), d. Karya sastra sebagai struktur yang otonom, dengan koherensi intern (obyektif).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra dalam bentuk karangan prosa yang memiliki nilai dan pesan yang tersampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui bahasa hiburan agar tidak membosankan para pembacanya.

A. Jenis-jenis Novel

Menurut Lukas dan Faruk (1994:18-19), novel terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Novel Idealisme Abstrak

Novel yang menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia, novel itu masih memperlihatkan suatu idealisme. Akan tetapi, karena persepsi tokoh itu tentang dunia bersifat subjektif, didasarkan pada kesadaran yang sempit, idealismenya menjadi abstrak.

2. Novel Romantisme Keputusan

Novel menampilkan kesadaran hero yang terlampaui luas. Kesadaran lebih luas dari pada dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan terpisah dari dunia. Itulah sebabnya sang hero cenderung pasif dan cerita berkembang menjadi analisis psikologis semata-mata.

3. Novel Pendidikan

Novel yang berada di antara kedua jenis tersebut. Novel ini, sang hero di satu pihak mempunyai interioritas, tetapi di lain pihak juga ingin bersatu dengan dunia, karena ada interaksi antara dirinya dengan dunia, hero itu mengalami kegagalan. Oleh karena mempunyai interioritas, ia menyadari sebab kegagalan itu (Faruk dan Lukas, 1994).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka novel dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu novel idealis abstrak, novel romantisme keputusan, dan novel pendidikan.

Pada dunia kesusastraan, novel dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya

sampai pada tingkat permukaan serta tidak terlalu intens. Contoh: Belenggu, Atheis, dan lain-lain.

2. Novel Serious

Novel serius merupakan novel yang berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Novel serius menampilkan permasalahan secara lebih intens dan tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Contoh: Burung-burung Manyar, Pengakuan Pariyem, Para Priyayi, dan lain-lain.

Novel yang baik adalah novel yang tidak hanya menghibur pembacanya, namun juga mengajak pembaca untuk melihat dunia lain yang lebih luas. Salah satunya adalah novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him. Novel ini merupakan novel pembangun jiwa, karena kisah di dalamnya dapat dijadikan cermin diri. Selain itu novel ini juga mempunyai fungsi sosial, sehingga dapat ikut membina masyarakat menjadi manusia yang bersosial.

B. Unsur-Unsur Novel

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.

a. Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara

implisit. Nurgiyantoro, (2013:115) Tema adalah ide yang mendasari cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut tentang tema, terdapat suatu kesamaan tentang pengertian tema itu sendiri yaitu suatu gagasan yang menjadi dasar utama dalam suatu cerita.

b. Alur (Plot)

Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sudirman mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa didalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab akibat (Haryanta, 2012:12). Wiyanto (2012:14), mengemukakan alur adalah rangkaian peristiwa yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Istilah alur sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 1991:83). Loban dkk. dalam Aminuddin (1991:84), menggambarkan tahapan alur cerita seperti halnya gelombang.

Gelombang itu berawal dari :

- 1) Eksposisi
- 2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik hingga menjadi konflik.
- 3) klimaks, revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema.

4) *Denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan, dan *solution* yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

Sedangkan untuk pemisahannya, terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Alur maju yaitu apabila peristiwa-peristiwa dalam cerita berurutan, baik berurutan waktu maupun berurutan kejadiannya.
- b) Alur mundur yaitu apabila peristiwa terakhir didahulukan kemudian bergerak ke peristiwa-peristiwa sebelumnya.
- c) Alur campuran yaitu apabila susunan peristiwanya ada yang maju dan ada yang mundur (Wiyanto, 2012:215-216).

c. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Burhan Nurgiyantoro (2013:209-210). Latar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan situasi sosial terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar atau setting adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Haryanta, 2012: 150). Latar atau setting berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, di mana para tokoh menjalankan perannya. Latar atau setting mencakup tiga hal,

yaitu a) Setting tempat adalah tempat peristiwa itu terjadi, b) Setting waktu adalah kapan peristiwa itu terjadi, dan c) Setting susana.

d. Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat seorang sastrawan memandang ceritanya. Oleh karena itulah, sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Pengertian lainnya yaitu, sudut pandang adalah cara dan pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Hariyanta, 2012:256). Tanggapan pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dipengaruhi sudut pandang. Wiyanto(2012:217), mendefinisikan sudut pandang adalah posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakannya. Terdapat beberapa macam sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1) Sudut pandang orang pertama :

a) Sudut pandang orang pertama sentral

b) Tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. Kata ganti yang digunakannya adalah kata ganti orang pertama (saya, aku, kita).

c) Sudut pandang orang pertama sebagai pembantu Sudut pandang ini menampilkan “aku” hanya sebagai pembantu yang mengantarkan tokoh yang menjadi tumpuan cerita (Wiyanto, 2012:217-218).

2) Sudut pandang orang kedua

Sudut pandang ini, penulis menempatkan pembaca sebagai karakter utama. Penulis sebagai narator, menjelaskan apa saja yang dilakukan, dirasakan, dan dipikirkan karakter utama sekaligus pembaca. Sudut pandang ini menggunakan kata ganti orang kedua “kamu, kau, anda atau dikau.” (Sambu, 2013:78).

3) Sudut pandang orang ketiga

a) Sudut pandang orang ketiga serba tahu

b) Pengarang berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang tahu segalanya. Kata ganti yang digunakannya adalah kata ganti orang ketiga (dia, mereka, atau menyebutkan nama pelaku).

c) Sudut pandang orang ketiga terbatas Pengarang sebagai pengamat yang terbatas hak ceritanya. Ia hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang menjadi tumpuan cerita. (Wiyanto, 2012:217).

4) Sudut pandang campuran

Penulis menempatkan dirinya bergantian dari satu tokoh ke tokoh lainnya dengan sudut pandang yang berbeda-beda. “aku”, “kamu”, “kami”, “mereka”, dan atau “dia” (Sambu, 2013:83).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang sudut pandang di atas yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah

menjelaskan apa saja yang dilakukan, dirasakan, dan dipikirkan karakter utama sekaligus pembaca.

f. Gaya Bahasa

Menurut Aminuddin, Gaya Bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

g. Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, serta pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Wiyanto (2012:218-219), mendefinisikan amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya. Unsur pendidikan ini tentu saja tidak disampaikan secara langsung. Pembaca karya sastra baru dapat mengetahui unsur pendidikannya setelah membaca seluruhnya.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur Haryanta (2012:280), mendefinisikan Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

C. Ciri-ciri novel menurut Hendy (1993:225), menyebutkan sebagai berikut:

1. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman.

Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian

2. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat ramuan fiksi pengarang.
3. Penyajian berita berlandaskan pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerit, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
4. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
5. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki

kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 dirumuskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia, sebagaimana pasal 3 UU Sisdiknas bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

A. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value (bahasa Inggris) (moral value). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Najib, 2015:14). Hasan Alwi dkk, (2002:46) Pada kamus besar bahasa Indonesia, diungkapkan bahwa nilai berarti sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Adisusilo (2012:59). Nilai berasal dari bahasa Latin utilis yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Nilai atau dalam bahasa Inggris disebut value berarti harga, penghargaan, atau tafsiran. Artinya, harga atau penghargaan yang melekat pada sebuah objek. Objek yang dimaksud adalah berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, atau

perilaku (Kridalaksana, 1982). Zuriyah, (2011:19). Menjelaskan, sebagai berikut: Nilai-nilai dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten serta menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerwadarminto, 1982:667).

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengambil suatu keputusan (Suryadi, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai suatu yang positif dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Nilai yang dimaksud adalah nilai etika, (baik-buruknya) karakter atau perilaku.

B. Pengertian Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter sebagai nama dari sejumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Menurutnya suatu

kerangka kepribadian yang relatif mapan memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya (Lorens Bagus, 2005:392). Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Aqib, 2015:129).

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan sikap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Darmayanti, 2014:11). Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*) (Zubaed, 2013:13).

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah atau madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal), Barnawi (2013, hal.24). Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan

dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Ratna Megawangi, (2004:93).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Wibowo, 2012:33). Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku, yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya (Zubaedi, 2011:17). Berkenaan dengan artifisial pendidikan karakter, Kesuma dkk, (2012:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter juga terdapat dalam Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif. Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru lagi, saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dalam pendidikan. Adapun pengertian lainnya pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesabaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, (aqib, dkk). Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Jadi dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha sadar yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru untuk memengaruhi karakter siswa agar memiliki karakter yang baik, bermoral dan berakhlak baik di luar ruangan maupun di dalam ruangan sekolah. Sebagaimana yang telah digariskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Sartono, pada pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang perlu dijabarkan deskripsinya. Deskripsi ini berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2010) berikut ini adalah 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi indikator pendidikan karakter :

1. Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai jujur yaitu perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Nilai kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Nilai semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Nilai cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal yang terkait dengan kebangsaan.

12. Nilai menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui keberhasilan orang lain.
13. Nilai komunikatif (bersahabat) yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman dengan kehadirannya.
15. Nilai gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
17. Nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pendidikan berkarakter yang dihadirkan Diknas dengan mengusung 18 nilai-nilai yaitu: 1) religious, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/ komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab.

Sementara itu, dalam ajaran Saridin (Said, 2012 hal.141-147), diantara nilai-nilai karakter yang bisa ditemukan antara lain : 1) Ikhlas, 2) Sabar, 3) Jujur,

4) Berbakti kepada orang tua dan gurunya, 5) Peduli lingkungan, dan 6) Iman Kuasa Allah. Sedangkan, menurut Nurgiyantoro (2009:323-324) menyatakan bahwa secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dibedakan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

a. Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan

Hal ini dapat digambarkan dengan kelemahan manusia. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat mengadu segala permasalahan. Terkadang memang permasalahan yang mudah dapat diselesaikan oleh manusia sendiri. Namun, tak jarang persoalan himpitan hidup, rasa putus asa, hilangnya harapan dan lain sebagainya tak mungkin diselesaikan sendiri. Maka ia butuh sesuatu yang sempurna, yaitu Tuhan. Tempat mengadu segala persoalan hidup. Tanpa-Nya, manusia bisa jadi kehilangan arah dan tujuan hidup.

b. Hubungan Antara Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hal ini lebih menggambarkan kondisi manusia dengan dirinya sendiri atau perasaannya. Bagaimana diri kita dapat menjaga, menghormati dan menghargai diri kita sendiri, dengan segala prinsip atau aturan yang telah kita buat sendiri. Kondisi ini diupayakan agar manusia dapat menjaga dirinya sendiri dari segala macam godaan yang kapan saja dapat menerpa.

c. Hubungan Antara Manusia dengan Masyarakat

Hubungan manusia dengan manusia lainnya atau masyarakat perlu dijaga, karena hubungan ini juga turut berperan dalam menentukan pola hidup manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak

bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain dalam artian manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

d. Hubungan Antara Manusia dengan Lingkungan

Hal ini digambarkan dengan lingkungan yang ditempati maupun fasilitas yang ada di sekitarnya yang digunakan oleh manusia itu sendiri. Seperti halnya rumah, masjid, dan lain-lain. Baik dan buruknya lingkungan yang ditempati tergantung oleh manusia yang menempati dan berkomunikasi.

Adapun menurut Paul Suparno dalam buku Najib dkk, (2015:53), nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum di Indonesia sebagai berikut:

1. Religiusitas

- a) Mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan.
- b) Bersikap toleran
- c) Mau dan mampu mendalami ajaran agama.

2. Sosialitas

- a) Menghargai tatanan hidup bersama secara positif.
- b) Memiliki solidaritas yang benar dan baik.
- c) Persahabatan sejati.
- d) Berorganisasi dengan baik dan benar.

- e) Membuat acara yang sehat dan berguna.

3. Gender

- a) Penghargaan terhadap perempuan.
- b) Kesempatan beraktifitas yang lebih luas bagi perempuan.
- c) Menghargai kepemimpinan perempuan.

4. Keadilan

- a) Menggunakan hak dan kewajiban secara benar dan seimbang.
- b) Keadilan berdasarkan hati nurani.

5. Demokrasi

- a) Menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati.
- b) Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan.

6. Kejujuran

Menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama. Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya.

7. Kemandirian

- a) berani untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan.
- b) Mengenal kemampuan diri.
- c) Membangun kepercayaan diri.
- d) Menerima keunikan diri.

8. Daya juang

- a) Memupuk kemauan untuk mencapai tujuan.
- b) Bersikap tidak mudah menyerah.

9. Tanggung jawab

- a) Berani mengambil konsekuensi dari pilihan hidup.
- b) Mengembangkan keseimbangan hidup bersama secara positif.

10. Penghargaan terhadap lingkungan alam

- a) Menggunakan lingkungan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang.
- b) Mencintai kehidupan.
- c) Mengenali lingkungan alam dan penetapannya.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikelompokkan menjadi lima yaitu :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam Hubungannya Dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu religius. Religius adalah sifat leligi yang melekat pada diri seseorang. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama yang dianutnya, toleransi terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Yaumi, 2014:87).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

a. Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Yaumi, 2014: 87). Jujur merupakan sifat dan sikap yang terpuji, jujur secara lahir juga harus diiringi dengan jujur secara batin sehingga terjadi kesesuaian antara yang lahir dan yang batin. Seseorang tidak hanya harus jujur didalam perkataannya tapi juga harus jujur dalam tindakannya sehingga dapat dipercaya pekerjaannya.

b. Tanggung jawab

Sikap serta perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa (Samani dan Hariyanto, 2012:9). Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan karena manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya, baik ataupun buruk. Manusia akan menerima dampak dari apa yang dilakukannya. Akan berdampak baik jika manusia melakukan kebaikan dan akan berdampak buruk jika manusia melakukan keburukan.

c. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Yaumi, 2014:92). Orang yang disiplin akan memiliki

tujuan yang jelas dalam hidupnya dan konsisten dalam melakukannya dan menjadikannya sebuah rutinitas. Belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu begitu saja (Djaramah, 2002:13). Sayyidina Ali selalu memosisikan kedisiplinan diatas segalanya kedisiplinan adalah gerbang menuju sebuah kesuksesan. Sayyidina Ali selalu menerapkan kedisiplinan kepada anak-anaknya.

d. Bekerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Yaumi, 2014:94). Banyak orang yang tidak memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepintaran yang luar biasa tapi dapat berhasil karena memiliki kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkannya.

e. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Yaumi, 2014:95). Seseorang dikatakan kreatif karena memiliki ide dan menghasilkan sesuatu yang baru, mengubah sesuatu yang imajinatif menjadi kenyataan. Kreativitas melibatkan dua proses: berpikir, kemudian memproduksi. Kreativitas adalah menghasilkan ilmu baru, gerakan baru dalam bidang seni, perubahan budaya dan program sosial baru dalam bidang ekonomi.

f. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas (Yaumi, 2014:98). Pribadi yang mandiri tidak lari dari tanggung jawab dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap

masalah. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap ulang perkembangan kemandirian yang sempurna.

g. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Yaumi, 2014:102). Sikap dan tindakan rasa ingin tahu dapat dimaknai juga sebagai sikap yang penasaran akan sesuatu hal yang mendalam. Menjadi seseorang yang ingin tahu bukanlah hal yang sulit namun sering dihadapkan dengan berbagai persoalan seperti; keraguan, ketakutan atau mungkin merasa belum terlalu mendesak untuk diketahui. Rasa ingin tahu adalah landasan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin belajar karena belajar harus melalui proses bertanya untuk mendapatkan ilmu, mencari informasi, bertanya kepada narasumber lalu menyimpulkannya sendiri.

h. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Yaumi, 2014:109). Membaca merupakan langkah awal untuk mencerdaskan bangsa dan tanpa membaca tidak mungkin tercipta kualitas sumber daya manusia, karakter manusia dapat terbangun dan perilaku dapat diarahkan. Orang yang sering membaca pasti akan cerdas dan memiliki kreativitas yang tinggi.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama

a. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain (Yaumi, 2014:105). Prestasi adalah dambaan setiap orang, untuk meraih prestasi seseorang harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk mencapainya dan seseorang juga harus dapat menghargai prestasi yang diperoleh orang lain agar dapat dijadikan contoh bagi dirinya untuk menjadi lebih baik.

b. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, serta bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain (Yaumi, 2014:100). Sikap demokratis harus dibangun melalui pendidikan agar menjadi tradisi dan karakter sehingga sikap untuk memperlakukan setiap orang sama.

c. Peduli Sosial

Sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Yaumi, 2014:112). Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu berhubungan dengan makhluk lainnya, makhluk yang saling membutuhkan. Maka, saling memberi bantuan antar sesama akan menumbuhkan sikap peduli sosial yang tinggi.

d. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Yaumi, 2014:106). Orang yang bersahabat atau komunikatif akan membawa kedamaian dan kenyamanan bagi orang disekitarnya karena orang yang bersahabat akan menunjukkan sikap memahami perilaku, pikiran dan sikap orang lain.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

a. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Yaumi, 2014:111). Seseorang yang peduli dengan lingkungan sekitar akan menjaga lingkungannya agar tetap terlihat bersih, indah dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam bukan merusak dan mengeksploitasinya.

b. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Yaumi, 2014:89). Indonesia adalah negara yang multikultural. Seseorang yang berwarga negara Indonesia harus memiliki sikap toleran agar terbangun satu kesatuan yang utuh. Toleransi adalah menerima dan menghargai perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan orang lain, dapat bersikap adil, objektif dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan atau kebiasaan yang dilakukannya. jika manusia dapat bersikap toleran maka manusia akan dapat hidup dengan damai.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungannya dengan Kebangsaan

a. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Yaumi, 2014:103). Semangat kebangsaan adalah sikap seseorang yang lebih mementingkan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya.

b. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Yaumi, 2014:104). Cinta tanah air merupakan sikap positif untuk memberikan kontribusi yang positif untuk berbangsa dan bernegara. Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah kekayaan etnik, bahasa dan pulau-pulau yang didiami dan warga Indonesia harus menjaganya dan memanfaatkannya dengan baik.

c. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang serta aman atas kehadiran dirinya (Yaumi, 2014:107). Cinta damai dimaknai sebagai sikap yang tidak suka permusuhan, hubungan antar sesama terjalin dengan baik, kemakmuran adalah hal kesejahteraan sosial dan ekonomi serta tidak menyelesaikan suatu masalah dengan jalan kekerasan.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan ialah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia ialah nilai (values) dan kebijakan (virtues). Target pendidikan nilai moral (karakter) secara sosial adalah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Senada dengan tujuan di atas, tujuan pendidikan pun pada dasarnya ialah ketercapaian pada satu nilai. Tujuan pendidikan sebuah bangsa ialah mengembangkan terwujudnya nilai pada peserta didik. Tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003) ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik dilatih untuk berprinsip yang baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab dan menghargai perbedaan pendapat.

Menurut Rohmat Mulyana (2004:120). Tujuan pendidikan nilai karakter dapat diklasifikasikan atas dua hal berikut :

a. Tujuan Umum

Membantu peserta didik agar memahami menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Mencapai tujuan itu hendaknya tindakan-tindakan pendidikan mengarah pada perilaku yang baik dan benar.

b. Tujuan Khusus

Seperti yang dirumuskan oleh komite APEID (*Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development*) bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk:

- 1) menerapkan pembentukan nilai kepada anak
- 2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan
- 3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Masmudin, (2013:61). Tujuan pendidikan karakter menurut Abdullah Munir menulis(2010:xiii-xiv), memberlakukan pendidikan karakter tertentu saja bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif. Sedangkan Lickona (dalam Akbar, 2011:47), tujuan pendidikan dan pembelajaran nilai dan karakter adalah membentuk ”watak baik” yakni hidup dengan perilaku yang benar dalam hubungannya dengan manusia, alam lingkungan, dan dengan diri sendiri. Selain itu, dengan pendidikan karakter setiap dua sisi yang melekat pada stiap karakter

hanya akan tergali dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang (Aqib, 2014:48).

Darmadi (2009:18) menyatakan bahwa pendidikan setidaknya melukiskan manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menguatkan nilai sosial dan etis, (3) memiliki kepedulian yang tangguh, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) tangguh, (7) bertanggung jawab, (8) mandiri, (9) cerdas, (10) berketerampilan tinggi, (11) sehat jasmani, (12) sehat rohani, (13) cinta bangsa dan negara, (14) berkesadaran nasionalisme yang tinggi, (15) memiliki kesadaran solidaritas yang tinggi, (16) percaya diri, (17) inovatif, (18) kreatif, (19) berjiwa pembangunan, dan (20) memiliki loyalitas tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat berperan penting bagi tumbuh kembang seorang anak. Sebab dengan memiliki karakter yang baik, akan menghindari manusia itu sendiri dari segala bentuk kerusakan baik akhlak maupun moral. Fungsinya pendidikan karakter yaitu untuk mencegah keburukan dan pengrusakan baik bagi individual maupun bagi orang lain. Sehingga wajar saja jika anak-anak harus diberi pendidikan karakter sedini mungkin agar mereka lebih terarahkan sejak dini.

6. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang telah dirancang oleh pemerintah yaitu :

- a. Pembangunan : pembangunan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

- c. Penyaring : untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembanagan Pusat Kurikulum, 2010:7).

7. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah :

- a. Berkelanjutan : mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran : pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Satu hal yang harus selalu diingat bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan (Zubaedi, 2013:138).

Menurut Timoty Rusnak pendidikan karakter memiliki enam prinsip yang harus dikembangkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter bukan sebuah subjek, pendidikan karakter adalah bagian dari subjek. Pendidikan karakter adalah bagian dari kehidupan akademik dan sosial dari setiap siswa. Hal ini bukan sebuah subjek, akan tetapi merupakan bagian dari sebuah subjek.
2. Pendidikan karakter terintegrasi adalah pendidikan tindakan. Pendidikan karakter terintegrasi ada di luar diskusi dan simulasi.

3. Lingkungan sekolah yang positif membantu membangun. Para pendidik yang menyadari peran mereka sebagai model dan pemimpin para pemuda tentu akan sukses sebab adanya kondisi positif yang mereka ciptakan di ruang kelas.
4. Pengembangan karakter didorong melalui kebijakan administrasi dan latihan. Para administrator memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan lingkungan sekolah. Sama halnya dengan para pendidik, model perilaku mereka meningkatkan pertumbuhan karakter di dalam diri para siswa.
5. Pendidik-pendidik yang dikuasakan untuk mempromosikan pengembangan karakter. Pendidikan karakter terintegrasi merupakan alat yang mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di luar manajemen dan kurikulum.
6. Sekolah dan masyarakat adalah mitra penting dalam pengembangan karakter (Mansur, 2016:23-25).

Sementara itu, menurut Lichona ada beberapa prinsip pendidikan karakter, yakni;

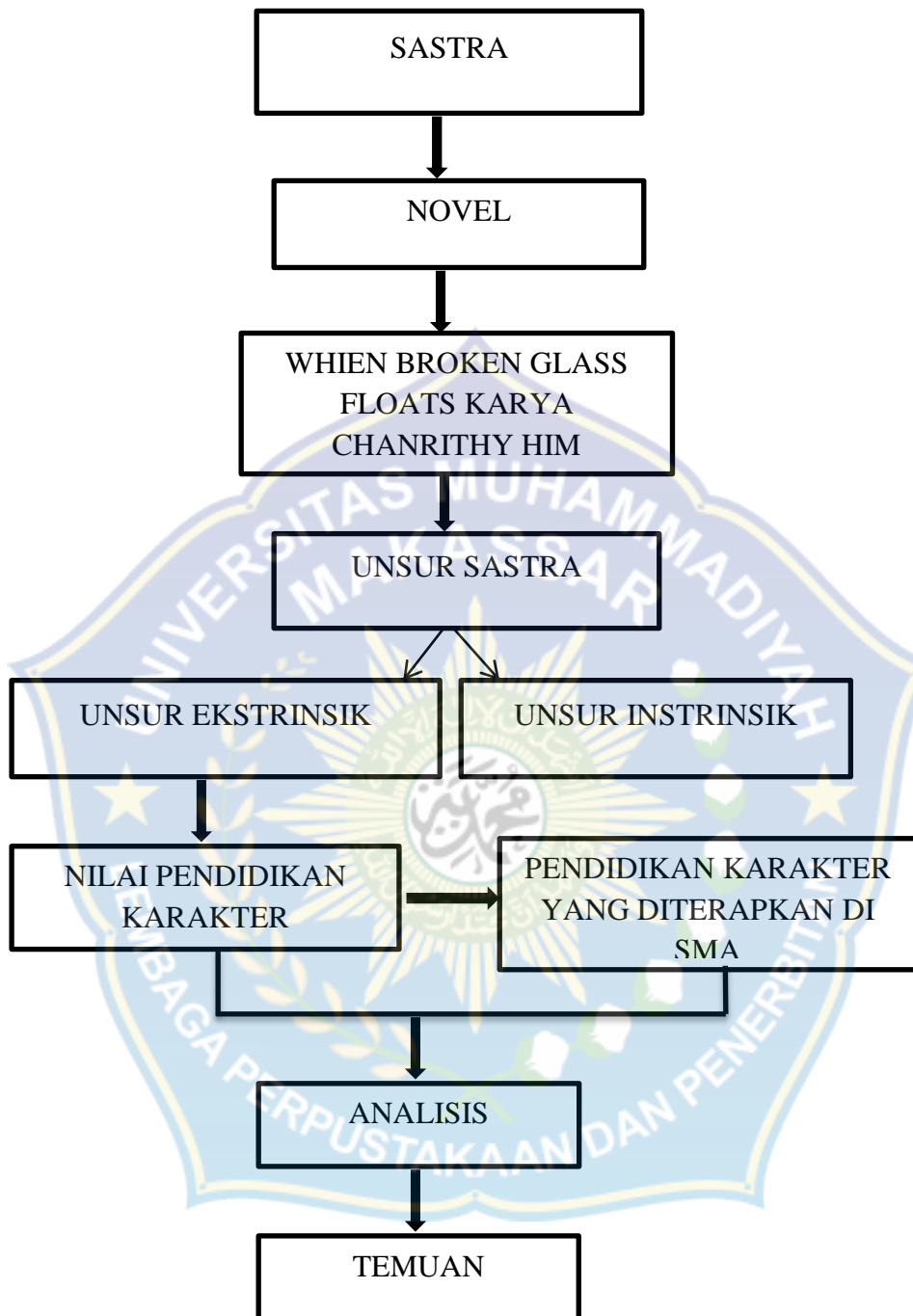
1. Mempromosikan nilai-nilai inti (*core value*) dan nilai-nilai etika yang mendukung kinerja sebagai dasar karakter yang baik. Dalam hal ini Lichona dan *Education Character Partnership* berpendapat bahwa, pendidikan karakter fokus utamanya adalah pada pengembangan nilai-nilai etika inti yang diperlukan untuk menjadi manusia yang baik.
2. Mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan aspek berfikir, perasaan dan perilaku seseorang. Artinya, karakter yang baik melibatkan pemahaman, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika inti.
3. Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan pro-aktif untuk pengembangan karakter.

4. Membuat komunitas kepedulian sekolah. Sebuah sekolah berkomitmen untuk membangun karakter dan berupaya menjadi mikrokosmos dari tatakrma, kepedulian, serta masyarakat yang adil.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk tindakan moral. Dalam etika, seperti dalam domain intelektual, siswa merupakan pelajar yang konstruktif mereka belajar dengan cara yang paling baik, yakni dengan melakukan suatu tindakan moral (Mansur, 2016:25-27).

B. Kerangka Pikir

Sesuai dengan landasan teori yang digunakan pada novel “When Broken Glass Floats” karya Chanrithy Him yaitu Sastra. Sastra adalah adalah sebuah karya ciptaan manusia yang memiliki nilai estetika tersendiri bagi penciptanya maupun bagi pembacanya. Selain itu, secara tidak langsung terdapat pula pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis melalui karya sastra. Salah satu karya sastra yaitu novel. Jadi, sumber data dalam penelitian ini yaitu novel “When Broken Glass Floats” Karya Chanrithy Him dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA. Adapun yang akan dikaji ialah unsur karya sastra, yaitu unsur ekstrinsik dengan objek kajian “Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Dan Nilai Pendidikan Karakter Yang Diterapkan di SMA”.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kajian pustaka (kualitatif). Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dalam metode deskriptif ini akan memberikan dan menghasilkan gambaran atau mendeskripsikan hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam novel *When Broken Glass Floats*, mengingat data-data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang merupakan data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Ratna berpendapat bahwa penyajian dan penafsiran kualitatif yakni dalam bentuk metode deskriptif.

Menurut Moleong (2013:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau kutipan teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *When Broken Glass Floats* dan kurikulum K13 yang diterapkan di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *When Broken Glass Floats* Karya Chanrithy Him, diterbitkan oleh PT Elex Media Komputido, Jakarta: 2011, novel ini

sebanyak 444 halaman. Data yang kedua yaitu nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah (Kurikulum).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik catat, teknik baca, dan teknik studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena objek yang diteliti merupakan sebuah dokumen, yaitu novel *When Broken Glass Floats* Karya Chanrithy Him. Studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber data dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Dokumentasi, kumpulan fakta dan data yang dalam bentuk teks.
2. Membaca secara intensif serta mempelajari novel secara cermat.
3. Mencatat, dan mengidentifikasi atau mengenali data yang diteliti dengan menandai bagian kalimat atau kutipan yang dianalisis sesuai dengan masalah yang diteliti.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka dalam teknik analisis data pada penelitian ini yaitu :

1. Perbandingan, data-data yang diperoleh dari pembacaan novel secara cermat dan berulang dimasukkan dalam kartu data. Setelah data terkumpul, kemudian dibandingkan satu sama lain atau disesuaikan dengan data yang akan diteliti.
2. Mengidentifikasi dan kategorisasi data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam novel *When Broken Glass Floats*

Karya Chanrithy Him dan kurikulum di sekolah serta mengamati aktivitas peserta didik dalam bentuk penerapan kurikulum.

3. Inferensi, data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan interpretasi dan pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan konsep yang telah dirancang oleh Diknas (2010).
4. Melakukan studi pustaka untuk mengecek keabsahan data.
5. Menguji keabsahan data menggunakan tiga teknik yang terdiri dari ketekunan pengamatan, triangulasi (menggunakan teknik penyidik yang terdiri dari dosen pembimbing (I) Dr. Marwiah, M.Pd. dan pembimbing (II) Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd.), dan kecukupan referensi.
6. Menyimpulkan hasil analisis data sesuai masalah dalam penelitian.

E. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu Sekolah Menengah Atas yaitu SMA PGRI Sungguminasa. Sedangkan subjek penelitiannya yaitu Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *When Broken Glass floats* dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah Menengah Atas sesuai dengan kurikulum 2013, yang telah ditetapkan oleh Diknas (2010) terkait nilai pendidikan karakter.

F. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Kunci

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (Human Instrument) yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2002:

121). Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis Novel When Broken Glass floats karya Chanrithy Him. Selanjutnya hasil penelitian dicatat dan kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang akan dianalisis.

2. Instrumen Tambahan

Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat seperti, Novel When Broken Glass floats karya Chanrithy Him, laptop, gawai, pulpen, buku catatan, kertas, buku referensi, print, dan internet.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis berlandaskan teori nilai pendidikan karakter yang dirancang oleh Kemendiknas 2010. Menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him dan Nilai Pendidikan Karakter yang diterapkan di SMA merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Data yang dianalisis berupa kutipan atau kalimat yang sesuai dengan objek kajian. Sementara sumber datanya yaitu novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA (Kurikulum sekolah) sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1. Nilai Religius (01)

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

“Aku diingatkan pada doktrin buddha. *Mean ruup mean tok* yang artinya “Pada tubuh datanglah penderitaan”. Aku pernah mendengar seorang biksu mengucapkan kata-kata ini dan langsung menanggapi kata-kata itu sangat muram. Tapi untuk bertahan menghadapi Pol Pot adalah menerima doktrin ini setiap kita menerima perubahan musim, matinya musim dingin dan lahirnya kembali musim semi.” (Chanrithy: hal.24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terdapat nilai religius dalam diri Chanrithy Him (Athy), disaat hidupnya dan keluarganya penuh dengan tekanan di bawah kekuasaan Khmer Merah pada masa itu. Namun, sikap dan perilakunya masih menunjukkan adanya kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Jehan baan chea preach chnae baan chea mea, yang artinya “kehilangan itu milik Tuhan, sedangkan kemenangan itu milik setan”. Bila kebaikan tampak akan kalah, itu menjadi kesempatan bagi orang untuk bersabar dan menjadi seperti Tuhan.” (Chanrithy: hal.30)

Kutipan di atas merupakan jawaban Chea untuk Athy (adiknya) yang menanyakan tentang mengapa kebaikan tidak menang melawan kejahatan. Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa dalam diri mereka masih memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat pada ajaran agama yang dianutnya.

Adapun kutipan lainnya.

Sadtrow mok pe mook ay romlong. Sadtrow mok pe croay ay rarliey. “Kalau musuh datang dari depan, buatlah dia lewat. Kalau musuh datang dari belakang buatlah dia lenyap.” Meskipun umurku baru sembilan tahun, benakku terus membaca doa orang Buddhis, sesuatu yang biasanya hanya dilakukan orang dewasa. Tapi aku pernah melihat, mendengar mereka dan belajar. Sementara populasi padat Pnhom Penh menguatkan diri menghadapi dampak artileri, aku terus menerus membaca doa itu. (Chanrithy: hal. 38)

Pada kutipan di atas, merupakan nilai religius yang ada dalam diri Athy. Ia berdoa, mengamalkan ajaran agama yang dianutnya demi menguatkan diri dan menumbuhkan rasa percaya dirinya kembali serta membangun kembali semangat dalam dirinya agar tidak mudah menyerah dan takut dalam menghadapi dampak dari artileri di desanya.

Dalam pikiranku, aku berteriak pada Buddha agar menolong Vin “ Preah, kumohon tolong adik laki-lakiku. Tolong jangan biarkan dia mati, dia masih keci. Tolong biarkan dia hidup agar bisa bertemu mak sekali lagi. Hanya satu 3 kali lagi Preah...” (Chanrithy: hal. 133)

Pada kutipan di atas menceritakan tentang Athy yang mendoakan kesembuhan adik laki-lakinya yang bernama Vin. Pada saat itu Vin tengah sakit parah, namun tidak mendapatkan pengobatan medis sama sekali dikarenakan keadaan di bawah kekuasaan Khmer Merah.

“Aku memohon akan mendapatkan nasib baik, keberuntungan. Tuhan, tolonglah aku di Amerika.” (Chanrithy: hal. 435)

Berdasarkan kutipan di atas, Athy berdoa kepada buddha sesuai agama dan kepercayaannya agar mempermudah kehidupannya selama di Amerika kelak. Sebab ia akan melanjutkan studi dan memulai hidup barunya di Amerika. Sehingga sangat besar harapannya, bahwa kelak ia tidak akan merasakan lagi perang seperti yang ia alami selama di negaranya Kamboja.

2. Nilai Jujur (02)

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai kejujuran pula dapat berarti, mampu untuk mengutarakan perasaannya secara jujur.

“Tapi aku akan pergi dari Mak. Aku tidak mau pergi. Aku akan kehilangan Mak, aku pasti menangis.” Air mata membakar mataku begitu kata-kata itu meninggalkan mulutku. (Chanrithy: hal. 146)

Pada kutipan di atas menggambarkan keadaan Athy yang berusaha berkata jujur mengenai perasaannya kepada sang ibu, karena ibunya berusaha untuk membujuk Athy agar mau pergi ke tempat yang telah diperintahkan oleh Khmer Merah. Akan tetapi, Athy merasa tidak rela dan tidak bisa untuk pergi meninggalkan ibunya. Athy jujur dalam mengutarakan perasaannya.

Kutipan selanjutnya yaitu:

“Aku tetap tidak mau pergi, Mak ! Aku tidak mau pergi dari Mak. Aku bisa mencari dedaunan dan yang lain untuk dimakan. Aku akan baik-baik saja.” Tapi aku tahu situasinya tidak akan baik-baik saja. (Chanrithy: hal. 146)

Berdasarkan kutipan di atas, Athy berusaha keras untuk menolak pergi meninggalkan ibunya. Meskipun ia tahu bahwa itu merupakan sebuah perintah yang telah ditujukan padanya dan merupakan sebuah keharusan. Namun sebagai seorang anak ia tetap saja membutuhkan seorang ibu untuk tetap berada disisinya,

itulah yang membuat ia tak bisa untuk pergi meninggalkan ibunya. Ia mengutarakan perasaannya dengan kejujuran.

“Tidak. Aku tidak mencuri. Aku hanya memetik Slark Khnarng,” “Tolong jangan bunuh aku. Aku tidak mencuri. Aku hanya memetik Slark Khnarng untuk kaki yang bengkok. Aku bicara jujur! Tolong jangan bunuh aku!” (Chanrithy: hal. 194)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa athy berusaha keras untuk menjelaskan dan membujuk anggota khmer Merah agar tak menjatuhinya hukuman mati dan memaafkannya atas tindakan yang ia lakukan. Meskipun begitu, athy memang bukanlah pencuri. Ia hanya sedang mencari obat untuk menyembuhkan lukanya yang telah lama terinfeksi dan ia menemukannya ditengah hutan (tumbuhan liar) yang tidak ditanam oleh siapapun termasuk khmer Merah.

“Kalau kau tidak percaya padaku, lihat saja lukaku yang infeksi. Aku tidak bohong. Aku butuh Slark Knharng. Kakiku sakit pada malam hari. Tolong jangan bunuh aku. Jangan bunuh aku...” (Chanrithy: hal. 194)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa athy berusaha keras untuk menjelaskan kepada anggota Khmer Merah tersebut dengan penuh kejujuran dan memohon agar tidak dihukum atas tindakannya yang sebenarnya tidak melanggar aturan tersebut. Ia hanya mengambil tumbuhan liar yang tak berpelembak untuk dijadikan sebagai obat.

3. Nilai Mandiri (07)

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

“Mak, aku akan ke rumah sakit. Tak lama lagi aku akan pulih, lalu bisa pulang ke rumah. Aku akan segera kembali, Mak.” (Chanrithy: hal. 127)

Kutipan di atas menceritakan tentang Vin, adik Athy yang kala itu sakit parah. Namun, disaat yang bersamaan ibunya juga tengah sakit. Sehingga Vin harus

pergi ke rumah sakit tanpa ditemani sang ibu. Ditengah kondisinya yang semakin memburuk, Vin sangat tegar dan mandiri. Ia pergi ke rumah sakit hanya ditemani oleh salah satu saudaranya. Dusiaanya yang masih sangat kecil, namun Vin menunjukkan sikap mandiri yang tidak ingin merepotkan ibunya maupun saudara-saudaranya yang lain.

“Kalau aku ingin hidup, aku harus mencari Slark Khnarng, sour leave, tanaman merambat seperti ivy yang tumbuh liar di hutan”. (Chanrithy: hal. 192)

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan bahwa Athy yang saat itu sedang menderita kesakitan akibat dari infeksi kaki yang dialaminya, ia berusaha untuk mencari sesuatu yang dapat menyembuhkan lukanya tersebut. Ia bertekad untuk mencarinya sendiri di tengah hutan, tanpa harus merepotkan ibunya lagi yang kala itupun tengah sakit seperti dirinya.

Nilai mandiri yang terdapat dalam novel Chanrithy Him dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Aku tidak bisa berjalan karena kaki kiri ku tidak bisa menerima tekanan. Jadi sementara yang lain bekerja di sawah, aku merangkak di atas tangan dan lutut pergi dari desa, melewati rumpun pohon mangga ke bukit tempat orang-orang mati dikubur. Aku mengikuti jalan sempit yang hanya muat untuk gerobak sapi. Melewati pohon jambu biji dan bambu aku merangkak, mencari sour leave, daun kehidupan”. (Chanrithy: hal. 193)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Athy yang berusaha keras untuk mencari penawar rasa sakitnya tersebut. Ia berjuang sendiri tanpa diketahui oleh ibu dan saudara-saudaranya meskipun kondisinya yang tidak bisa berjalan, namun ia tetap berusaha dan berjuang sendiri tanpa ingin merepotkan keluarganya.

4. Nilai Rasa Ingin Tahu (09)

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajarinya.

“bagaimana kau bisa tahu kalau mereka tidur kembali ?” tanya ku heran. (Chanrithy: hal. 164)

Pada kutipan ini, Athy penasaran kepada temannya karena ia mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anggota Khmer Merah yang selalu mengawasi mereka setiap hari untuk kerja paksa. Disaat Athy dan yang lainnya bekerja, anggota Khmer merah justru pergi tidur dan beristirahat. Sehingga menimbulkan rasa ingin tahu Athy terhadap apa yang diketahui oleh temannya tersebut.

5. Nilai Semangat Kebangsaan (10)

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

“Betapa bodoh dan serakahnya. Dia sudah menjual negeri ini”. Gumam Pa, tidak bisa memahami tekanan sehingga berkhianat. Bibiku menangis, memberi tahu Mak dan Pa tentang hukumannya, uang jaminan. Entah bagaimana pamanku dibebaskan. (Chanrithy: hal. 36)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa adanya nilai semangat kebangsaan. Sebagaimana artinya cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal itulah yang ditunjukkan oleh tokoh Pa (ayah Athy) dalam kutipan tersebut. Pa lebih memikirkan, menempatkan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan kepentingan dirinya sendiri maupun kelompoknya atau keluarganya. Tidak seperti adiknya yang seorang perwira di Angkatan Darat Kamboja, ia ditahan karena diam-diam menjual senjata pada Khmer Merah demi mencari aman untuk dirinya dan keluarganya sendiri. Sehingga Pa merasa sangat marah dan kecewa atas tindakan adiknya tersebut.

6. Nilai Cinta Tanah Air (11)

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal yang terkait dengan kebangsaan.

“Kami rakyat Kamboja terkenal di dunia. Kami berhasil membangun monumen. Peradaban dan agama kami yang jaya, warisan leluhur kami, terpelihara di bumi ini. Orang-orang Kamboja, berdirilah, bangkitlah, lawan, bela republik ini. Bila musuh menyerang, kami membela, melawan”. (Chanrithy: hal. 29)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa dalam dirinya terdapat nilai cinta tanah sebagaimana pengertian yang telah dipaparkan. Ia merasa bangga (bentuk penghargaan) terhadap negaranya dan berpikir serta bersikap yang berusaha untuk menunjukkan kesetiaan terhadap tanah airnya (kebangsaan).

7. Nilai Komunikatif (13)

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

“Athy, Athy, kenapa kau menangis ?” ucap sebuah suara lembut dan lirih. (Chanrithy: hal. 151)

Kutipan di atas menceritakan pertemuan Athy dan Cheng yang kala itu tengah tertinggal oleh kelompok-kelompok di depannya. Disaat Athy merasa sendiri, ternyata ada Cheng di belakangnya yang melihat Athy lalu ia memanggilnya. Sebagaimana pengertian nilai Komunikatif yaitu Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap itulah yang ditunjukkan oleh Cheng terhadap Athy.

“Cheng,” seruku “orang-orang itu menghilang hanya kita yang ada di sini. Cheng kakiku menginjak duri dan tidak bisa ku keluarkan.” Aku lega karena berada di sini bersama Cheng, salah satu “orang-orang baru” seperti aku. (Chanrithy: hal. 151)

Sebagaimana pengertian nilai Komunikatif yaitu Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap itulah

yang ditunjukkan oleh Athy. Kutipan di atas menggambarkan perasaan lega Athy karena ia memiliki teman perjalanan yang bisa membuatnya nyaman dan dapat membantunya disaat sulit.

Kutipan selanjutnya yaitu:

“Cheng, kau bisa mengeluarkan duri ini ? sakit rasanya kalau aku berjalan.”
(Chanrithy: hal. 152)

Cheng tampak lega. “kita akan saling membantu mencari jalan.” (Chanrithy: hal. 152)

“Jadi kita akan berjalan bersama ? kau mau menungguku kalau kaki ku sakit ?”
(Chanrithy: hal. 152)

“Kau juga harus menungguku kalau aku lelah.” Cheng mendongak dan aku mengangguk. (Chanrithy: hal. 152)

Pada kutipan di atas, menceritakan tentang Athy dan Cheng, gadis seumurannya yang ia kenal di desa Daakpo. Mereka kehilangan arah dan tertinggal dari kelompok-kelompok yang ada di depannya. Namun untung saja Athy memiliki Cheng, dan mereka berdua saling membantu dalam menyusuri jalan yang telah tampak hitam tersebut. Terlebih lagi keadaan Athy yang sedang terluka. Athy sangat bersyukur karena telah bertemu dengan Cheng.

8. Nilai Gemar Membaca (15)

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

“Pengetahuan tak bisa dihancurkan oleh rayap...orang bisa menggunakannya dan tidak pernah kehabisan.”(Chanrithy: hal. 31)

Kutipan di atas merupakan sajak yang dibacakan oleh Chea untuk Athy (adiknya). Sebab Chea mengetahui bahwa Athy (adiknya) tersebut sangat gemar membaca, belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Sehingga ia berjanji pada adiknya akan meminta Pa agar mendaftarkan Athy di sekolah swasta berbahasa Inggris bernama Engloria bila umurnya mencapai 10 tahun.

9. Nilai Peduli Sosial (17)

sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

“kalau diteruskan, kalian bisa terserang diare.” Seorang wanita yang bertanggung jawab di sana yang dikenal dengan nama Kamerad Murn memperingatkan. Dia berumur lima puluhan, gempal dengan kulit gelap dan rambut hitam yang tertutup selendang katun tua. (Chanrithy: hal. 287)

Kepedulian merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran dan manusia yang mempunyai kesadaran sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain. Pada kutipan di atas menunjukkan adanya kepedulian sosial yang dilakukan oleh seorang wanita (Kamerad Murn) yang ditunjukkan kepada orang lain disekitarnya.

Kutipan selanjutnya yaitu:

“kalau Anda tidak menyerahkan senjata dan memasang bendera putih, kamerad kami akan menganggap itu sebagai pemberontakan terhadap kami.” Dengan suara melengking, mereka memperingatkan orang-orang agar memasang bendera putih, saling memperingatkan agar menyimak berita di radio. (Chanrithy: hal. 43)

Kutipan di atas merupakan sikap peduli sosial yang dilakukan oleh warga Phnom Penh dengan cara saling memperingatkan guna keselamatan bersama. Adapun kutipan lainnya, sebagaimana pengertian dari nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal itulah yang tergambar dalam kutipan tersebut.

Adapun kutipan selanjutnya yaitu,

“Pasang bendera putih di depan rumah! Mereka menang dan kita kalah.”
“Tidak harus bendera putih yang bagus. Sarung bantal putih juga bisa. Apapun yang berwarna putih akan menunjukkan pada mereka bahwa kita menyerah!”
(Chanrithy: hal. 44)

Sebagaimana pengertian nilai peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal inilah yang ditunjukkan oleh Pa (ayah Athy) yang mengingatkan warga sekitar untuk memasang bendera putih sebagai tanda bahwa mereka telah menyerah. Agar tiada warga sekitar yang terkena hukuman dampak dari sikap yang dianggap pembangkangan terhadap Khmer Merah.

Begitupun kutipan yang terdapat pada data selanjutnya.

“aku akan memeriksa apakah tetangga-tetangga kita sudah memasang bendera. Kalau kita tidak saling membantu, Khmer Merah akan menyangka kita tidak mau menyerah. Mereka bisa membahayakan kita semua. Aku akan segera kembali.” (Chanrithy: hal. 46)

Berdasarkan kutipan di atas, ayah Athy (Pa) berkeliling ke rumah-rumah warga hanya untuk memastikan bahwa tetangga-tetangganya dan seluruh warga setempat memang telah benar-benar memasang bendera putih sebagai bentuk penyerahan diri mereka terhadap Khmer Merah.

“Pa dan aku berhenti di rumah-rumah yang tidak memasang bendera. Ayahku menekankan pentingnya melakukan itu. Aku merasa bangga pada ayahku berinisiatif mengurus orang-orang tak dikenal seolah mereka keluarga.” (Chanrithy: hal. 47)

Pada kutipan di atas menggambarkan tentang Pa dan Athy yang berjalan keliling untuk mengingatkan dan memastikan bahwa seluruh tetangganya benar-benar telah memasang bendera putih.

Kutipan di bawah ini pun menunjukkan adanya nilai peduli sosial

“Cheng mengeluarkan sepotong ubi jalar kecil warna oranye dan membaginya denganku. Itu makanan pertama yang kutemui sepanjang hari. Dengan lembut dia bicara padaku, “Athy, berhentilah menangis. Tungkaiku sakit sekali, aku lelah dan juga lapar.” (Chanrithy: hal. 151)

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan tentang Cheng yang memberikan sepotong ubi dan membaginya dengan Athy yang tengah kelaparan serta

kesakitan. Itulah makanan pertama yang didapatkan Athy sepanjang hari. Hal ini merupakan sikap peduli sosial yang telah dilakukan oleh Cheng. Ia rela berbagi meskipun ia tahu bahwa ubi tersebut sangat sedikit.

10. Nilai Tanggung Jawab (18)

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

“kalau membawa makanan ke ibu seseorang itu kejahatan, aku yang akan bertanggung jawab. Aku akan bicara pada kepala desa. Kau hanya membawa makanan untuk ibu kita bukan musuh Angka.” (Chanrithy: hal. 224)

Pada kutipan di atas, menceritakan bahwa Chea menyuruh Athy untuk membawakan atau menyisihkan sedikit makanan untuk ibu mereka yang tinggal berjauhan dari mereka. Namun Athy (adiknya) takut untuk melakukan hal itu, ia takut bila diketahui oleh anggota Khmer Merah. Sehingga Chea menegaskan dan menenangkan adiknya tersebut dengan berkata bahwa ia yang akan bertanggung jawab akan hal itu. Chea berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap adik-adik dan ibunya. Sebagaimana pengertian dari nilai tanggung jawab

Kutipan berikut ini menunjukkan adanya nilai karakter tanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh lain dalam novel Chanrithy Him:

“Besok paginya, 16 April 1975, Pa berangkat ke kantornya. Usaha sia-sia bersikap normal. Meskipun menurutnya tidak banyak anak buahnya yang akan datang ke tempat kerja dan tidak akan ada kapal yang masuk ke pelabuhan, Pa merasa wajib menjaga kantor.” (Chanrithy: hal. 41)

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan tentang Pa (ayah Athy) yang berusaha untuk tetap menjalankan kewajibannya dan bertanggung jawab atas pekerjaannya di kantor. Ia merasa berkewajiban untuk mengetahui dan menjaga kantor yang ia tempati kerja, meskipun ia juga mengetahui bahwa tak ada rekan-rekan kerjanya yang seberani dia.

Adapun nilai pendidikan karakter yang diterapkan disekolah dapat dilihat dalam penyusunan RPP yang telah dirancang oleh setiap guru mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X/1. Gambar pada RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMA PGRI Sungguminasa
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Teks Eksposisi
 Kelas/Semester : X/ 1
 Alokasi Waktu : 4 JP (4x 45 menit) 2x pertemuan

A. KOMPETENSI INTI

KI-1 (Sikap Religius) dan KI-2 (Sikap Sosial)	
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya Memiliki sikap jujur, disiplin, kerjasama, responsif, dan proaktif dalam mencari solusi permasalahan, sehingga dapat menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan yang Maha Kuasa serta menjalankan kewajibannya sesuai dengan agama yang dianutnya	
KI-3 (Pengetahuan)	KI-4 (Keterampilan)
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

No	Uraian Kegiatan	Nilai Karakter (PPK), Literasi, 4C, HOTS	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru membuka pelajaran dengan memberi salam dan mengecek kehadiran siswa kemudian mengarahkan siswa untuk berdoa dan memeriksa kesiapan peserta didik. Peserta didik menjawab salam, dan berdoa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 	<p>Religius</p> <p>Rasa ingin tahu</p>	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan pengertian teks eksposisi, ciri-ciri, struktur dan kaidah kebahasaan yang berkenaan dengan teks eksposisi. Guru membentuk kelompok siswa serta memberi latihan mengenai teks eksposisi. Siswa mendiskusikan latihan teks eksposisi yang diberikan guru. Peserta didik secara berkelompok mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan struktur teks eksposisi. Setiap kelompok menunjuk salah satu teman kelompok yang bersedia membacakan hasil diskusi. 	<p>Literasi</p> <p>Rasa ingin tahu</p> <p>Kerja sama (Collaborative)</p> <p>Berpikir kritis (Critical thinking)</p> <p>Kerja sama</p>	70 menit
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru menilai kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Peserta didik menerima penjelasan tugas 	<p>Kreativitas</p>	10 menit

2	Keaktifan siswa dalam melakukan diskusi atau kerja soal serta melakukan pengamatan serta keterampilan menganalisis hasil pengamatan.	3	Sangat aktif	15
		2	Aktif	10
		1	Kurang aktif	5
		0	Tidak aktif	0
3	Kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas pada waktunya.	3	Sangat rajin mengumpul tugas pada waktunya.	15
		2	Rajin mengumpul tugas pada waktunya.	10
		1	Kurang rajin mengumpulkan tugas pada waktunya.	5
4	Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar secara berkelompok atau berdiskusi dan individu.	3	Sangat aktif	15
		2	Aktif	10
		1	Kurang aktif	5
		0	Tidak aktif	0
5	Sikap siswa selama proses pembelajaran 1. Jujur. 2. Bertanggung jawab. 3. Disiplin. 4. Mandiri, gotong royong. 5. Bekerja sama. 6. Komunikatif.	3	Mempunyai sikap yang mencakup semuanya.	15
		2	Kurang mempunyai sikap yang mencakup semuanya.	10
		1	Hanya salah satunya yang mencakup dari semuanya.	5
		0	Tidak ada siswa yang mempunyai sikap yang mencakup semuanya.	0

$$\text{Nilai} = 100 \times \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor total}(100)}$$

Keterangan : Nilai 86 – 100 = A

Nilai 75 – 85 = B

Nilai 60 – 74 = C

Nilai < 60 = D

Penerapan pendidikan karakter dimulai dari perencanaan yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru. Dalam RPP guru dapat dilihat penerapan pendidikan karakter melalui KI (Kompetensi Inti). Pada setiap gambar di atas, menunjukkan bahwa K1 dan K2 merupakan kompetensi yang sedang berlaku atau digunakan dalam rancangan proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bukan hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tetapi setiap mata pelajaran pun menggunakan K1 dan K2 sebagai kompetensi intinya sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku dan ketentuan yang telah disepakati yaitu tentang menanamkan nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran guna menciptakan atau menumbuhkan nilai karakter dalam diri setiap peserta

didik. Oleh karenanya pembelajaran karakter sangat penting dalam dunia pendidikan agar dapat menumbuhkan karakter setiap peserta didik. Pada RPP Kurikulum 2013 sangat ditekankan agar mengajarkan, menanamkan, dan mengamalkan pendidikan karakter agar dapat menumbuhkan akhlak mulia, perilaku, dan intelektual peserta didik, menjadikan keseharian peserta didik tak hanya pintar dan cerdas dalam ranah kognitif melainkan juga berkarakter, afektif dan psikomotorik. Seperti yang dapat dilihat bahwa dalam RPP (Rancangan Pelaksanaan pembelajaran) pun terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang coba dikembangkan oleh setiap guru mata pelajaran, yaitu nilai religius, gemar membaca (literasi), kerja sama, rasa ingin tahu, dan kreativitas terdapat pada langkah-langkah pembelajaran (orientasi atau pembukaan pembelajaran yang disampaikan oleh guru). Sedangkan dari segi penilaian pun, guru mencakup beberapa nilai pendidikan karakter yang menjadi penilaian bagi peserta didik yaitu nilai bekerja sama, jujur, disiplin, komunikatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Temuan penelitian di SMA PGRI Sungguminasa.

a. Perencanaan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

1) Konsep sekolah yang diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa adalah Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri, dan berwawasan global.

2) SMA PGRI Sungguminasa memiliki satu fasilitas outbond seperti lapangan basket sebagai sarana melatih ketangkasan, kecermatan, kerjasama tim, saling menghargai dan penanaman sikap baik lainnya.

3) Para peserta didik diberi tanggung jawab untuk memimpin ibadah sholat berjamaah dengan sesama temannya di mushola yang telah difasilitasi

oleh sekolah. Juga beberapa acara rutin yang biasa diadakan oleh osis maupun kepramukaan. Lewat program ini rasa kepercayaan diri serta tanggung jawab peserta didik tumbuh.

4) Sebelum jam pelajaran dimulai peserta didik diarahkan, dibina, dibimbing dan dilatih untuk melakukan beberapa aktivitas secara rutin, antara lain membersihkan halaman sekolah beserta ruangan kelas masing-masing, membaca doa belajar, membaca surah-surah pendek, menyanyikan lagu nasional, sholat jum'at berjamaah, sholat dzuhur berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah. Bagi yang non muslim, mereka pun diarahkan untuk menunaikan kewajiban mereka sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya.

b. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik

seperti yang diketahui bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memusatkan fokus pada peserta didik, dalam proses pembelajaran pun yang banyak berperan aktif yaitu peserta didik. Guru memang berfungsi sebagai fasilitator, namun pada kurikulum 2013 ini peserta didiklah yang dituntun untuk lebih berperan aktif sehingga beban guru sedikit berkurang dalam hal menyampaikan materi. Kini peserta didik dibimbing untuk lebih aktif, kreatif, mandiri, gemar membaca, kerja keras, menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi serta mampu bertanggung jawab. Adapun gambaran bentuk penanaman nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa yaitu :

1) Sebelum memulai proses pembelajaran pada jam pertama 7.30, peserta didik diharuskan untuk membaca doa belajar, membaca surah-surah pendek, dan menyanyikan lagu wajib nasional. Semua hal itu telah

menjadi rutinitas setiap hari di SMA PGRI Sungguminasa. Guna menanamkan serta mewujudkan peserta didik yang beriman, cerdas, disiplin, dan cinta tanah air.

- 2) Peserta didik di SMA PGRI Sungguminasa mampu melaksanakan ibadah sholat dengan baik dan rutin secara berjamaah di sekolah, membaca doa-doa harian, dan memahami pentingnya khusuk dalam beribadah.
- 3) Menjadikan ajaran agama Islam sebagai tuntunan dalam bersikap, mengambil keputusan dan bertutur kata.
- 4) Selain itu, di SMA PGRI Sungguminasa terdapat juga siswa-siswi yang non muslim, dan mereka pun diajarkan untuk tetap menunaikan kewajiban mereka sebagaimana ajaran agama yang dianutnya. Mereka diberikan ruang khusus untuk beribadah. Mereka mendapatkan perlakuan yang sama dari pihak sekolah tanpa memandang ras maupun agama. Hal ini merupakan wujud dari penanaman sikap toleransi dalam beragama, cinta damai, demokratis, komunikatif, dan menumbuhkan sikap peduli sosial.
- 5) Sebelum bel masuk berbunyi atau sebelum jam pelajaran dimulai peserta didik secara rutin melakukan kerja bakti (gotong royong) untuk membersihkan halaman sekolah maupun dalam ruangan kelas masing-masing, dan setiap kelas telah ditetapkan jatah kewasannya masing-masing. Jadi mereka secara bersama-sama melaksanakan tugas dan kewajibannya tersebut. Hal ini merupakan bentuk dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang telah tertanam dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai yang terdapat dalam novel maupun RPP merupakan bentuk dari nilai pendidikan karakter yang tengah diterapkan sesuai dengan kurikulum 2013.

Pendidikan karakter merupakan suatu nilai yang sangat penting untuk diterapkan di negeri ini guna menciptakan dan mewujudkan generasi bangsa yang berilmu dan berakhlak, dengan adanya pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013, karakter bangsa dapat dikembalikan, dapat membantu meningkatkan intelektual dan budi pekerti generasi bangsa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him yaitu, religius, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan data yang didapatkan dari nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA pun sama dengan hasil yang didapatkan dari analisis novel (10 nilai karakter) hanya saja pada penelitian di sekolah terdapat beberapa nilai karakter tambahan lainnya seperti toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, cinta damai, dan peduli lingkungan.

Penggambaran nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA sudah sangat jelas, dengan adanya nilai pendidikan karakter kita dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi tidak hanya mampu secara kognitif tetapi juga mampu dalam afektif dan psikomotorik. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel senada dengan nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah. Meskipun nilai karakter yang diterapkan di sekolah lebih banyak dari pada nilai karakter yang terdapat dalam novel. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius yang terdapat dalam novel *When Broken Glass Floats* melalui sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh Chanrithy dan keluarganya. Hal tersebut tergambar dari cara Chanrithy dan keluarganya selalu berdoa serta menyandarkan hidupnya pada keyakinan agama yang dianutnya. Mereka selalu memegang teguh ajaran agamanya dan selalu berdoa kepada Buddha disaat situasi tersulit sekalipun.

Begitupun dengan nilai karakter yang diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa. Nilai religius terdapat dalam proses pembelajaran baik sebelum memulai pembelajaran atau saat membuka maupun menutup pembelajaran, peserta didik selalu dintuntun untuk membaca doa dan membaca surah-surah pendek setiap harinya (rutin). Hal tersebut dapat dilakukan karena mereka memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pelaksanaan ibadah dalam agamanya. Peserta didik pun dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushola sekolah guna menciptakan kebiasaan melaksanakan atau menunaikan kewajibannya. Ketika shalat berjamaah mereka dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun kepada Tuhan- Nya. Dengan pembiasaan shalat berjamaah di masjid juga dapat membuat peserta didik terbiasa dengan waktu shalat yang dilakukan tepat waktu. Lalu salat berjamaah juga lebih baik dari pada shalat sendiri, karena akan mendapat pahala yang jauh lebih besar dengan shalat berjamaah kaum muslimin juga dapat menjalin silaturahmi yang baik, karena akan bertemu dengan saudara muslim yang lainnya di ruang ibadah. Nilai religius yang diterapkan di SMA PGRI tak hanya berfokus pada yang

muslim saja, namun diajarkan dan ditanamkan pembiasaan pada peserta didik yang Non Muslim juga. Selain itu juga dapat meningkatkan keimanan terhadap mereka. Keimanan yang baik akan berdampak pada kualitas beribadah mereka. Sehingga antar nilai religius yang terdapat dalam novel dengan nilai pendidikan karakter yang diterapkan SMA saling berkaitan.

Nilai jujur yaitu perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Seperti yang dilakukan oleh Chanrithy saat ia mencari dedaunan yang akan ia jadikan obat untuk penyembuh lukanya, namun justru ia ditangkap oleh anggota Khmer merah karena dianggap telah mencuri dan melanggar. Sementara itu Chanrithy him selalu berkata jujur dalam menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepadanya sehingga ia harus mengambil daun itu ditengah hutan. Senada dengan nilai jujur yang terdapat dalam novel, perilaku jujur pun diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa, menuntun peserta didik untuk selalu jujur dalam bentuk mengerjakan tugas-tugas, jujur dalam berkata maupun bertidak. Perilaku jujur yang terdapat dalam novel dan perilaku jujur dalam pengaplikasian pembelajaran di sekolah saling berkaitan. Sebab tergambar dengan jelas antara Chanrithy Him dan peserta didik yang sama-sama harus memiliki perilaku atau sifat jujur.

Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai mandiri ini tergambar dari cara Chanrithy Him mencari obatnya sendiri ditengah hutan meskipun ia harus merangkak kesakitan. Ia tidak ingin merepotkan ibu maupun saudara-saudaranya yang lain. Nilai yang dapat digambarkan terkait garis besar nilai mandiri yang

mencakup gambaran sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Begitupun halnya dengan nilai mandiri yang diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa. Nilai mandiri yang terdapat dalam proses belajar mengajar mengharuskan peserta didik untuk bisa mandiri dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal ini merupakan bentuk atau wujud dari sikap mandiri yang sama-sama harus dijalani oleh Chanrithy him maupun peserta didik.

Nilai rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seperti yang tergambar dalam cerita novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him, bahwa Chanrithy Him merupakan anak atau tokoh yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ia selalu bertanya dan menanyakan hal apapun itu kepada kedua orang tuanya maupun saudara-saudaranya yang lain baik berupa buku bacaan maupun peristiwa-peristiwa konflik yang tengah terjadi. Ia selalu memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, seperti yang tergambar dalam kutipan “bagaimana kau bisa tahu kalau mereka tidur kembali ?” tanya ku heran. Pada kutipan tersebut, Athy (Chanrithy) penasaran mengapa sahabatnya itu mengetahui aktivitas yang dilakukan Khmer Merah sementara ia sendiri tidak pernah mengetahuinya. Oleh karena itu ia bertanya kepada sahabatnya itu. Hal ini pula yang membuat orang tua beserta saudara-saudaranya yang lain mengakui bahwa Chanrithy Him termasuk anak yang pintar dan cerdas (cepat tangkap) dari saudaranya yang lain. Senada dengan nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam tokoh novel Chanrithy Him, nilai rasa ingin tahu ini pun yang tengah dikembangkan dalam kurikulum 2013 dalam penerapan di

sekolah. Hal inilah yang harus pula selalu ada dalam diri setiap peserta didik. Seperti halnya penerapan nilai rasa ingin tahu yang tengah diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak serta merta selalu disuap oleh guru melainkan mereka dilatih dan dituntun untuk mengerjakan segala sesuatunya sendiri atau dengan kata lain peserta didik dilatih untuk menumbuhkan rasa ingin tahunya sehingga mereka mau mencari segala informasi mengenai sesuatu yang tidak diketahuinya tersebut. Oleh karena itulah mengapa kurikulum 2013 memang harus diterapkan dan dikembangkan di setiap sekolah. Guna menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap peserta didik.

Nilai semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya seperti pada kutipan “Betapa bodoh dan serakahnya. Dia sudah menjual negeri ini”. Gumam Pa, tidak bisa memahami tekanan sehingga berkhianat. Bibiku menangis, memberi tahu Mak dan Pa tentang hukumannya, uang jaminan. Entah bagaimana pamanku dibebaskan.”. Hal itulah yang ditunjukkan oleh tokoh Pa (ayah Athy) dalam kutipan tersebut. Pa lebih memikirkan, menempatkan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan kepentingan dirinya sendiri maupun kelompoknya atau keluarganya. Tidak seperti adiknya yang seorang perwira di Angkatan Darat Kamboja, ia ditahan karena diam-diam menjual senjata pada Khmer Merah demi mencari aman untuk dirinya dan keluarganya sendiri. Sehingga Pa merasa sangat marah dan kecewa atas tindakan adiknya tersebut.

Nilai cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal yang terkait dengan kebangsaan. Pada novel Chanrithy, terdapat kutipan yang menyatakan bahwa ia bangga menjadi warga negara kamboja “Kami rakyat Kamboja terkenal di dunia. Kami berhasil membangun monumen. Peradaban dan agama kami yang jaya, warisan leluhur kami, terpelihara di bumi ini. Orang-orang Kamboja, berdirilah, bangkitlah, lawan, bela republik ini. Bila musuh menyerang, kami membela, melawan”. Hal itupun tergambarkan dalam lingkungan sekolah SMA PGRI Sungguminasa yang terdapat wujud dari cinta tanah air yaitu dengan menyanyikan lagu wajib nasional setiap hari sebelum memulai proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Seperti diketahui bahwa lagu nasional merupakan bentuk dari cinta tanah air.

Nilai komunikatif (bersahabat) yaitu tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai komunikatif pun terdapat dalam novel Chanrithy Him seperti dalam kutipan “Cheng,” seruku “orang-orang itu menghilang hanya kita yang ada di sini. Cheng kakiku menginjak duri dan tidak bisa ku keluarkan.” Aku lega karena berada di sini bersama Cheng, salah satu “orang-orang baru” seperti aku. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Athy bersyukur karena ia memiliki teman dikala dirinya merasa sendiri. Ia senang karena ada Cheng bersamanya, selain itu Cheng juga merupakan teman yang baik dan peduli terhadap Athy. Hal ini pun terdapat dalam lingkungan sekolah. Peserta didik bergaul atau bermain bersama, saling menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan sesama temannya maupun

terhadap guru-gurunya. Peserta didik serta lingkungan sekolah yang bersahabat merupakan bentuk dari adanya nilai komunikatif.

Nilai gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Pada tokoh Chanrithy him, ia merupakan anak yang pintar dan cerdas. Ia gemar membaca dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sehingga ia seringkali lebih banyak bertanya pada Pa nya mengenai apa saja yang membuatnya bingung. Adapun kutipannya sebagai berikut “Pengetahuan tak bisa dihancurkan oleh rayap...orang bisa menggunakannya dan tidak pernah kehabisan.” Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ada nilai gemar membaca yang terdapat dalam novel Chanrithy Him, kutipan tersebut merupakan kutipan yang dijelaskan oleh Chea (kakaknya Athy) untuk menjelaskan kepada Athy dan berjanji untuk membujuk Pa agar menyekolahkan Athy di sekolah yang ia inginkan. Sebab Chea tahu betul bahwa adiknya tersebut memanglah pintar. Nilai gemar membaca pun kini tengah diterapkan di lingkungan sekolah, adapun salah satunya yaitu di SMA PGRI Sungguminasa. Minimnya penjelasan dari guru (pengajar atau pendidik) seputar mata pelajaran mengharuskan siswa untuk lebih giat lagi dalam perihal membaca. Terutama membaca buku paket mata pelajaran yang telah disediakan atau difasilitasi oleh pihak sekolah. Peserta diarahkan dan dituntun untuk membacabaca buku paketnya (mata pelajaran) sebelum gurunya yang menjelaskan sedikit. Cara tersebut guna menumbuhkan minat dan gemar membaca dalam diri peserta didik. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang memiliki minat membacanya kurang. Tapi itulah mengapa kurikulum 2013 harus dikembangkan, guna menumbuhkan minat baca pada peserta didik secara bertahap.

Nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial yang dimaksud bukanlah mencampuri urusan individu lain, namun lebih pada menolong atau membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi individu lain sebagai tujuan kebajikan dan perdamaian. Perilaku yang senantiasa berkeinginan untuk memberi pertolongan dan bantuan pada individu lain dan masyarakat sekitarnya yang membutuhkan. Nilai peduli sosial ini tergambarkan dalam kutipan novel Chanrithy Him “kalau diteruskan, kalian bisa terserang diare.” Seorang wanita yang bertanggung jawab di sana yang dikenal dengan nama Kamerad Murn memperingatkan. Dia berumur lima puluhan, gempal dengan kulit gelap dan rambut hitam yang tertutup selendang katun tua. Pada kutipan tersebut, jelas tergambarkan bahwa Kamerad Murn merupakan tokoh yang memiliki nilai kepedulian sosial terhadap anak-anak tawanan kerja paksa tersebut. Kutipan lainnya yaitu “kalau Anda tidak menyerahkan senjata dan memasang bendera putih, kamerad kami akan menganggap itu sebagai pemberontakan terhadap kami.” Dengan suara melengking, mereka memperingatkan orang-orang agar memasang bendera putih, saling memperingatkan agar menyimak berita di radio. Pada kutipan ini, tergambarkan bahwa anggota Khmer Merah memperingati masyarakat agar menyerah saja dengan cara memasang bendera putih sebagai bukti menyerahkan diri. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa kutipan tersebut merupakan bentuk atau wujud dari bentuk peduli sosial, meskipun dengan sedikit nada memperingati. Nilai peduli sosial pun terdapat pula dalam penerapan nilai pendidikan karakter di SMA PGRI Sungguminasa, nilai peduli sosial merupakan suatu nilai yang sudah

pasti ada di setiap sekolah termasuk SMA PGRI Sungguminasa. Peserta didik dilatih dan dibimbing untuk saling peduli terhadap sesama, saling membantu, dan saling mengasihi satu sama lain baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guna menciptakan jiwa-jiwa yang lembut dengan kasih sayang dan kepedulian antar sesama.

Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hak dan kewajiban, pengabdian, pengorbanan, dan norma sosial erat kaitannya dengan arti dan makna sebuah tanggung jawab. Sifatnya yang kodrati, maka dapat diartikan bahwa tanggung jawab itu sudah menjadi bagian hidup manusia dengan tanggung jawab masing-masing. Begitupula nilai tanggung jawab yang terdapat dalam novel *When Broken Glass Floats* Karya Chanrithy Him seperti yang ada dalam kutipan “kalau membawa makanan ke ibu seseorang itu kejahatan, aku yang akan bertanggung jawab. Aku akan bicara pada kepala desa. Kau hanya membawa makanan untuk ibu kita bukan musuh Angka”. Jelaslah bahwa kutipan tersebut merupakan bentuk dari tanggung jawab seorang anak terhadap ibunya. Chea menyuruh Athy untuk membawakan atau menyisihkan sedikit makanan untuk ibu mereka yang tinggal berjauhan dari mereka. Namun Athy (adiknya) takut untuk melakukan hal itu, ia takut bila diketahui oleh anggota Khmer Merah. Sehingga Chea menegaskan dan menenangkan adiknya tersebut dengan berkata bahwa ia yang akan bertanggung jawab akan hal itu. Chea berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap adik-adik dan ibunya meskipun mereka terpisah oleh jarak. Tugas dan kewajibannya sebagai seorang anak tengah ia laksanakan. Senada dengan penjelasan di atas, nilai tanggung jawab pun tengah diterapkan di SMA PGRI

Sungguminasa yang dapat dilihat pada susunan rancangan proses pembelajarannya yaitu mengutamakan pembentukan sikap dan sifat peserta didik yang bertanggung jawab dalam menghadapi setiap masalah maupun dalam hal menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan. Selain dalam proses pembelajaran, di luar kelas pun peserta didik dibimbing atau diajarkan agar mampu bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah ia perbuat, berani mengakui kesalahan maupun kekalahan seperti halnya dalam perlombaan. Oleh karena itu, tanggung jawab merupakan ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab sebab dirinya menyadari dampak baik atau buruk tindakannya itu, serta menyadari bahwa dipihak lain membutuhkan keadilan.

Nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap saling menghargai pelaksanaan ibadah agama orang lain juga terdapat di SMA PGRI Sungguminasa yang termasuk dalam bentuk toleransi beragama. Hal inilah yang tergambar dalam lingkungan sekolah SMA PGRI Sungguminasa. Meskipun mereka dalam satu lingkungan dan ruangan yang sama dengan berbeda agama dan keyakinan, namun mereka bisa membuktikan bahwa perbedaan agama tak menjadi halangan untuk mengajar, mendidik, maupun bersahabat. Nilai tersebut tergambar dari cara guru-guru yang memberikan arahan kepada peserta didik non muslim untuk beribadah di ruangan khususnya. Begitupun dengan peserta didik yang muslim, mereka tidak memisahkan diri dari peserta didik yang non muslim. Mereka belajar dan bergaul bersama tanpa membeda-bedakan agama diantara mereka. Toleransi beragama yang dilakukan oleh satu atau dua orang

mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dalam keberagaman agama.

Nilai disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku disiplin dapat dilihat pada saat waktu pembelajaran, ketika bel masuk berbunyi seluruh peserta didik diwajibkan untuk berada di ruangan kelas dan dilarang untuk berkeliaran lagi di luar. Jika ada yang melanggar peraturan tersebut maka mereka tidak disuruh untuk masuk kelas selama beberapa saat, nilai tersebut digambarkan melalui tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.. Hal itu merupakan pembelajaran bagi peserta didik bahwa sikap disiplin sangatlah penting. nilai tersebut digambarkan melalui tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Pada kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk lebih mandiri, kreatif dan kerja keras dalam perihal belajar (aktif) guru hanyalah fasilitator sedangkan yang harus lebih aktif yaitu peserta didik.

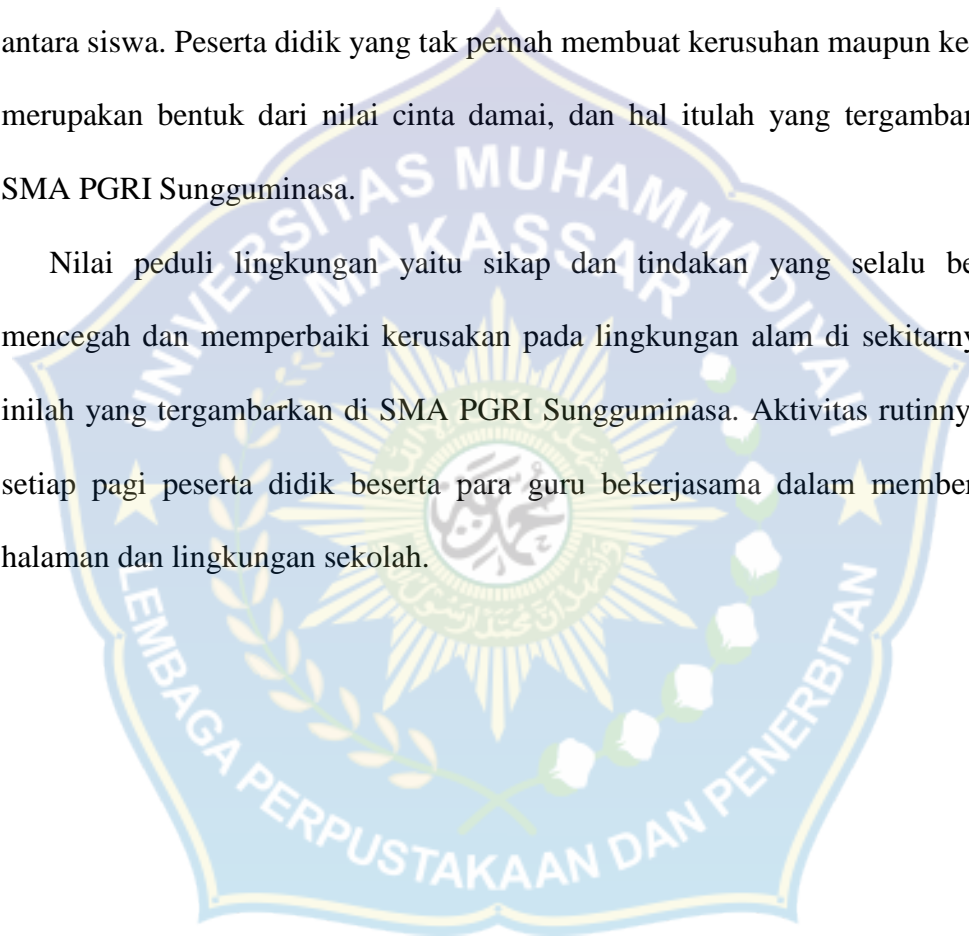
Nilai kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Peserta didik harus kreatif dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Baik dalam kerja kelompok maupun individual.

Nilai demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai demokratis pun terdapat di

SMA PGRI Sungguminasa, dapat dilihat dari guru-guru maupun peserta didik yang tidak membeda-bedakan hak dan kewajiban antara peserta didik yang non muslim maupun yang muslim.

Nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman dengan kehadirannya. Hal ini tergambarkan dalam lingkungan sekolah yang aman damai tentram baik antara guru maupun antara siswa. Peserta didik yang tak pernah membuat kerusakan maupun keributan merupakan bentuk dari nilai cinta damai, dan hal itulah yang tergambarkan di SMA PGRI Sungguminasa.

Nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Hal inilah yang tergambarkan di SMA PGRI Sungguminasa. Aktivitas rutusnya yaitu setiap pagi peserta didik beserta para guru bekerjasama dalam membersihkan halaman dan lingkungan sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

Terdapat 17 nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa, 10 dari 17 nilai pendidikan karakter tersebut terdapat pula dalam Novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him. 10 nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai mandiri, (4) nilai rasa ingin tahu, (5) nilai semangat kebangsaan, (6) nilai cinta tanah air, (7) nilai komunikatif, (8) nilai gemar membaca, (9) nilai peduli sosial, (10) nilai tanggung jawab. sementara itu nilai ke (11) nilai toleransi, (12) nilai disiplin, (13) nilai kerja keras, (14) nilai kreatif, (15) nilai demokratis, (16) nilai cinta damai, (17) nilai peduli lingkungan.

B. Saran

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sehingga membutuhkan kritikan dan masukan yang dapat membangun motivasi penulis. Selain itu, penulis berharap bahwa sebagai generasi bangsa haruslah membudayakan literasi. Termasuk dalam membaca novel yang merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai estetika tersendiri, sebagai media hiburan maupun media penyampaian pesan yang ditujukan langsung kepada pembaca.

Novel tidak serta merta sebagai media hiburan semata, namun terkadang dalam beberapa novel tak hanya menyajikan cerita fiktif belaka, melainkan juga menjadi sarana penyampaian pesan dan nilai pendidik yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *When Broken Glass Floats* Karya Chanrithy Him.

Jadi, sebagai generasi bangsa sudah sepatutnya menumbuhkan dan membudayakan membaca (Literasi) yang bersifat membangun. Mengembangkan nilai pendidikan karakter baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akbar, Sa'dun. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang.
- Alif, Teguh Nurhuda, dkk. *Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- alifnteguhnurhuda@gmail.com. (diunduh pada 9 januari 2019).
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar, A. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Aqib, Zainal. 2014. *Pendidikan Karakter Membangun Preilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2015. *Pendidikan Karakter Disekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Barnawi & M.Arifin. 2013. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, ArRuzz Media. Jogjakarta:
- Darmadi, hamid. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Bandung: alfabeta.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk dan Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*.
- <http://nesaci.com/jenis-danpengertian-novel> (Online). (diakses 10 Januari 2019).
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Haryanta, Agung Tri, 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kesusatraan Indonesia Warisan Yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kesuma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lichona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Penerjemah: Lita S: Educating For Character*. Bandung: Nusa Media.
- Lorens, Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Mansur, Ahmad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Pess.
- Maslikhah. 2013. *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Trustmedia.
- Masmudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi cetakan kedua puluh sembilan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng dan Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Teori dan Prakti*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung alfabeta
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yoyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Najib, dkk. 2015. *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media
- Nawang, Reny Sakti. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra Di SMA (Skripsi)*. Yogyakarta: FKIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurgiyantoro, B. 2009. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada.
- Padi, Editorial. 2013. *Kumpulan Super Lengkap Sastra Indonesia*. Jakarta: Ilmu Padi Infra Pustaka Makmur.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*.
- Poerwodarminto. 1982. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: IHF (Indonesia Heritage fondation)
- Said, Nur. 2012. *Saridin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi Relevansi Islamisme Saridin bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir, Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta:
- Samani, Muchlas. dkk, 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sambu, Gari Rakai. 2013. *Langkah Awal Menjadi Penulis Fiksi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Suryadi. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia untuk Umum*. Bandung: Swara Persmada.
- Tarigan, H.G. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Warren, Austin dan Rene Wellek. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyanto, Asul. 2012. *Kitab Bahasa untuk SD, SMP, SMA, Mahasiswa, Umum*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zubaed. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Krakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



Lampiran korpus data

No	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator
1	Nilai Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2	Nilai Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Nilai Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
4	Nilai Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajarinya.
5	Nilai Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
6	Nilai Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal yang terkait dengan kebangsaan.
7	Nilai Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
8	Nilai Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
9	Nilai Peduli Sosial	sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
10	Nilai Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.
11	Nilai Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
12	Nilai Disiplin	tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
13	Nilai Kerja Keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
14	Nilai Kreatif	cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan

		orang lain
15	Nilai Demokratis	cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
16	Nilai Cinta Damai	sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman dengan kehadirannya.
17	Nilai Peduli Lingkungan	sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.



Lampiran Gambar Poster Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat di sekolah









Gambar kegiatan di SMA PGRI Sungguminasa



salah satu bentuk gambaran g otong royong membersihkan lingkungan sekolah di pagi hari.



Saat mengantri untuk sholat berjamaah di mushola sekolah.

RIWAYAT HIDUP



Nurhalizah Putri Ningsih. Lahir pada tanggal 16 Oktober 1996 di desa Tolouwi, kecamatan Monta, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan dari Ayahanda Ruslin dan Ibunda Siti Aisyah. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2008 di SDN Inpres Tolouwi. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Monta dan tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 2 Woha pada tahun 2011 dan tamat tahun 2014. Pada tahun (2015), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) tahun 2015 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2019.

